

**DAMPAK KRISIS EKONOMI TERHADAP
PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI PROPINSI DKI JAKARTA**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Dedy Supriadi
Nomor Mahasiswa : 01313062
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
YOGYAKARTA**

2006

**DAMPAK KRISIS EKONOMI TERHADAP
PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI PROPINSI DKI JAKARTA**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana Jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Dedy Supriadi
Nomor Mahasiswa : 01313062
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, Januari 2006

Penulis,

Dedy Supriadi

HALAMAN PENGESAHAN

**DAMPAK KRISIS EKONOMI TERHADAP
PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI PROPINSI DKI JAKARTA**

Nama : Dedy Supriadi
Nomor Mahasiswa : 01313062
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 16 Februari 2006

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Nur Feriyanto, Drs., M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

DAMPAK KRISIS EKONOMI TERHADAP PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI
DI PROPINSI DKI JAKARTA

Disusun Oleh: DEDY SUPRIADI
Nomor mahasiswa: 01313062

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 18 April 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Nur Feriyanto, M.Si

Penguji I : Dra. Indah Susantun, M.Si

Penguji II : Drs. Sahabudin Sidiq, MA

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Drs. Suwarsono, MA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan dan melimpahkan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **DAMPAK KRISIS EKONOMI TERHADAP PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI PROPINSI DKI JAKARTA.**

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca dengan tujuan untuk menyempurnakan skripsi ini sangat di harapkan dan diterima dengan senang hati. Dalam menyelesaikan tugas ini, penulis banyak mendapatkan bantuan baik bersifat bimbingan, petunjuk maupun kesempatan berdiskusi. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Suwarsono Muhammad, Drs, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Agus Widarjono, Drs, Ma, selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

3. Bapak Nur Feriyanto Drs, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya guna memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran-saran kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
4. Kedua orang tua penulis yang dengan ikhlas dan sabar telah banyak memberikan segala sesuatu baik material maupun spiritual dari kecil sampai penulis dapat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan yang telah banyak memberikan ilmunya di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Kakak-kakaku (a' Bambang + mpok Enjub, bang Enjun, a' Ajat + Choir, bang Ali) terima kasih dukungannya
7. Adikku tercinta Zaki dan Zakiyah...Belajar biar cepet lulus.
8. Keponakanku yang lucu-lucu, yang mamang sayangin
9. Seseorang special yang telah mengisi hatiku.
10. Mbah yang selalu membimbing dan mengingatkan ku
11. Karyawan/karyawati Kantor BPS dan Biro Keuangan Pemda DKI Jakarta
12. Mas Sukardi yang telah banyak membantu dalam kelancaran administrasi.

14. Teman-teman yang menemeniku sejak kecil Novan, Zaenal, Budi, Pian, Zoerek, Acan Bin Maun yang secara tidak langsung telah membentuk watak dan sikapku
15. Om Eko, Danamg, dan teman-teman plumbon..
16. Om Agus dan keluarga yang sudah seperti keluarga keduaku dijogja
17. Semua pihak serta Fans-fans ku yang sudah ikut terlibat dan membantu namun tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan bimbingan satu pengorbanan semua pihak diatas tidak sia-sia serta dapat menjadi pedoman bagi penulis dalam menghadapi masalah-masalah pada masa yang akan datang. Dengan tersusunnya skripsi yang sederhana ini, harapan penulis semoga berguna bagi pembaca khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta, Februari, 2006.

Penulis

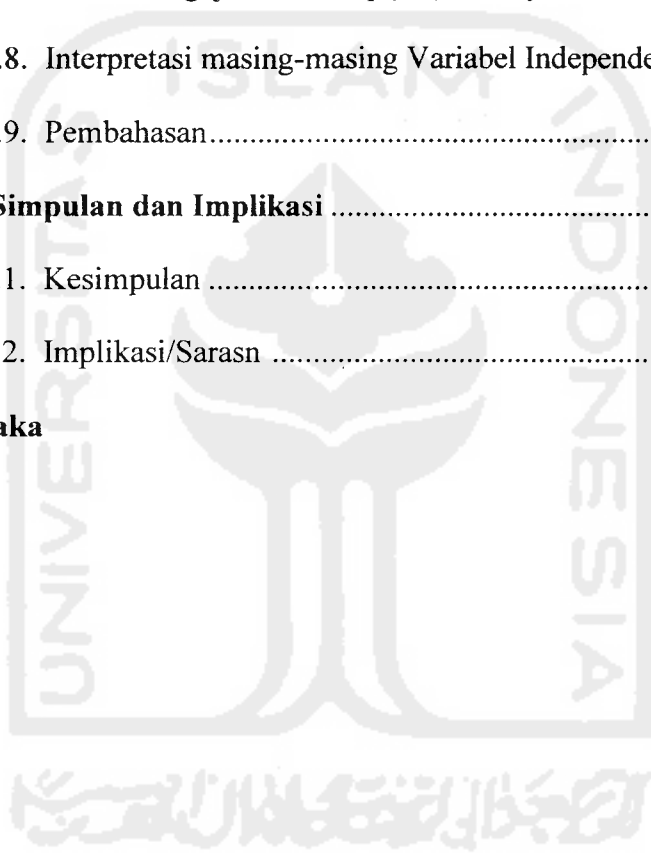
DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
Halaman Motto.....	v
Kata Pengantar	vi
Halaman Daftar Isi	vii
Halaman Daftar Tabel	viii
Halaman Daftar Gambar	ix
Halaman Abstraksi.....	x
BAB I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian.....	6
1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1. Tujuan Penelitian	7
1.3.2. Manfaat Penelitian	7
1.4. Sistematika Penulisan.....	8

BAB II	Gambaran Umum Subyek Penelitian	11
	2.1. Sejarah Umum mengenai Propinsi DKI Jakarta	11
	2.2. Keadaan Geografis Propinsi DKI Jakarta	13
	2.3. Kependudukan.....	15
	2.4. APBD dan Perkembangan Investasi	16
	2.4.1. Perkembangan Investasi.....	18
	2.4.1.1. Perkembangan Investasi Tahun 1998.....	18
	2.4.1.2. Perkembangan Investasi Tahun 2002.....	19
	2.4.1.3. Perkembangan Investasi Tahun 2003.....	20
	2.4.1.4. Perkembangan Investasi Tahun 2004.....	21
BAB III	Kajian Pustaka	23
BAB IV	Landasan Teori dan Hipotesa	27
	4.1. Landasan Teori.....	27
	4.1.1. Pengertian Penanaman Modal.....	27
	4.1.2. Macam-macam Investasi.....	29
	4.2. Produk Domestik Regional Bruto	
	4.3. Pengertian Inflasi	32
	4.3.1. Macam-macam Inflasi.....	34
	4.3.2. Efek Inflasi	39
	4.4. Angkatan Kerja	41
	4.5. Hipotesis Penelitian.....	46

BAB V	Metode Penelitian	48
5.1.	Data Yang di Perlukan	48
5.2.	Ruang Lingkup Penelitian.....	48
5.3.	Metode Analisis Data.....	48
5.3.1.	Analisis Deskriptif	48
5.3.2.	Analisis Kuantitatif	49
5.3.2.1.	Pengujian Statistik.....	50
5.3.2.2.	Pengujian Asumsi Klasik	55
5.3.2.2.1.	Pengujian Autokorelasi	55
5.3.2.2.2.	Pengujian Heterokesdastisitas.....	57
5.3.2.2.3.	Pengujian Multikolinieritas.....	58
BAB VI	Analisis dan Pembahasan	59
6.1.	Analisis Diskriptif.....	60
6.1.1.	Penentuan Bentuk Fungsi Model Empiris Dengan MWD.....	61
6.2.	Analisis Hasil Regresi.....	63
6.3.	Analisis Regresi Perbaiki.....	64
6.4.	Hasil Uji Asumsi Klasik terhadap Regresi Perbaiki.....	67
6.4.1.	Uji Heterokesdastisitas.....	67
6.4.2.	Uji Autokorelasi.....	69
6.4.3.	Uji Multikolinieritas.....	70
6.5.	Uji F Statistik	72
6.6.	Koefisien Determinasi.....	74

6.7. Pengujian Secara Parsial (Uji t) terhadap PMDN	74
6.7.1. Pengujian terhadap β_1 (PDRB).....	74
6.7.2. Pengujian terhadap β_2 (Tingkat Inflasi)	76
6.7.3. Pengujian terhadap β_3 (Jumlah Tenaga Kerja Terdidik)....	77
6.7.4. Pengujian terhadap β_4 (Dummy Krisis Ekonomi).....	79
6.8. Interpretasi masing-masing Variabel Independent.....	80
6.9. Pembahasan.....	82
BAB VII Simpulan dan Implikasi	84
7.1. Kesimpulan	84
7.2. Implikasi/Sarasn	87
Daftar Pustaka	
Lampiran	



DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
Tabel 1.1. Penanaman Modal Dalam Negeri Propinsi DKI Jakarta Tahun 1990- 2004	3
Tabel 2.1. Luas Wilayah Propinsi DKI Jakarta Dirinci Menurut Kota Madya Tahun 2003.....	14
Tabel 2.2. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Propinsi DKI Jakarta Tahun 2003.....	15
Tabel 2.2. Ringkasan Anggaran dan Realisasi, Pendapatan, Belanja, dan Pembiayaan Propinsi DKI Jakarta Tahun 2004	17
Tabel 2.3. Penanaman Modal Dalam Negeri dan Asing Menurut Bidang Usaha Propinsi DKI Jakarta Tahun 1998.....	19
Tabel 2.4. Penanaman Modal Dalam Negeri dan Asing Menurut Bidang Usaha Propinsi DKI Jakarta Tahun 2002.....	20
Tabel 2.5. Penanaman Modal Dalam Negeri dan Asing Menurut Bidang Usaha Propinsi DKI Jakarta Tahun 2003	21
Tabel 2.6. Penanaman Modal Dalam Negeri dan Asing Menurut Bidang Usaha Propinsi DKI Jakarta Tahun 2004.....	22
Tabel 6.1. Data Variabel Penelitian	60
Tabel 6.2. Hasil Analisis Diskriptif.....	61
Tabel 6.3. Hasil Regresi	62
Tabel 6.4. Hasil Regresi Perbaikan Dengan Weighted least square	64

Table 6.5. Hasil Uji Heterokedstisitas Regresi Perbaikkan.....	66
Tabel 6.6. Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas	70
Tabel 6.8. Hasil Uji F (Uji Koefisien Regresi secara serentak).....	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1. Demand Pull Inflation	35
Gambar 4.2. Cost Push Inflatiaon	38
Gambar 6.1. Kurva Uji Autokorelasi	67
Gambar 6.2. Kurva Uji Koefisien Secara Serentak (Uji F).....	71
Gambar 6.3. Kurva Uji t Variabel PDRB	73
Gambar 6.4. Kurva Uji t Variabel Tingkat Inflasi	75
Gambar 6.5. Kurva Uji t Variabel Jumlah Tenaga Kerja Terdidik	76
Gambar 6.5. Kurva Uji t Variabel Dummy Krisis Moneter	78



ABSTRAKSI

Dalam konteks pembangunan regional, investasi memegang peranan penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Secara umum investasi atau penanaman modal, baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA) membutuhkan adanya iklim yang sehat dan kemudahan serta kejelasan prosedur penanaman modal. Penanaman modal akan masuk ke suatu daerah tergantung dari daya tarik daerah tersebut terhadap investasi, dan adanya iklim investasi yang kondusif. Dengan adanya krisis ekonomi membawa dampak yang besar terhadap Investasi di Propinsi DKI Jakarta Khususnya. Skripsi ini disusun berdasarkan penelitian tentang Dampak Krisis Ekonomi terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri Propinsi DKI Jakarta.

Penulis menggunakan analisis Regresi linier dengan metode kuadrat terkecil (OLS) untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, jumlah tenaga kerja terdidik, dan pengaruh krisis ekonomi terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Propinsi DKI Jakarta, yang kemudian dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan dalam rangka mengembangkan penanaman modal dalam negeri di Jakarta.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa produk domestik regional bruto (PDRB), Jumlah Tenaga Kerja Terdidik dan Variabel Dummy Krisis Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri Propinsi DKI Jakarta. Sedangkan Tingkat Inflasi Tidak berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri Propinsi DKI Jakarta.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Suatu usaha untuk mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, ketimpangan dalam distribusi pendapatan dan pengangguran dalam konteks luas pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh yaitu yang disebut dengan pembangunan ekonomi. Pada dasarnya, pembangunan harus berlangsung pada suatu tingkat perubahan secara menyeluruh sehingga suatu sistem sosial, yang telah diselaraskan dengan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan dasar masing-masing pribadi dan kelompok yang beraneka ragam dalam sistem tersebut, akan bergarak menjauhi kondisi hidup yang secara umum dianggap kurang memuaskan, dan mengarah ke situasi atau kondisi hidup yang secara material dan spiritual dianggap lebih baik. (Todaro, 1995:140)

Pada dasarnya pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dalam arti yang seluas-luasnya. Akan tetapi untuk mewujudkan tujuan dari pembangunan nasional tersebut akan menghadapi banyak tantangan dan hambatan baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Faktor-faktor penghambat yang berasal dari dalam negeri terutama masalah kependudukan antara lain ; perkembangan penduduk yang semakin besar, pengangguran, dan terutama masalah kemiskinan (Sukirno, 1985).

Salah satu parameter keberhasilan pembangunan ekonomi adalah terjadinya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan dipengaruhi faktor-faktor seperti; akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja serta kemajuan teknologi.

Akumulasi modal diperoleh dari tabungan dan investasi yang disisihkan dari bagian pendapatan waktu sekarang untuk dapat memperbesar produksi dan pendapatan di waktu yang akan datang. Pabrik, mesin, peralatan dan bahan baku yang baru semuanya akan meningkatkan persediaan modal fisik suatu bangsa dan akan memungkinkan bagi tercapainya tingkat produksi yang lebih tinggi. Investasi produk langsung demikian itu ditunjang apa yang disebut sebagai infrastruktur sosial ekonomi yang akan memudahkan dan memadukan kegiatan ekonomi.

Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan dapat memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Kebutuhan investasi dalam rangka pembangunan ekonomi harus diupayakan melalui pengerahan sumber daya yang ada: modal, lahan, tenaga kerja, dan kewirausahaan serta perangkat peraturan perundangan yang mendukungnya. Kegiatan investasi baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, koperasi maupun swasta akan berdampak positif bagi perekonomian negara seperti menciptakan lapangan kerja serta peningkatan produksi barang dan jasa. Dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Proses masuknya investasi pada suatu negara akan sangat dipengaruhi beberapa aspek seperti terciptanya stabilitas politik, ekonomi, dan keamanan. Dengan adanya situasi yang kondusif tersebut maka para investor baik dalam maupun luar negeri akan tertarik untuk menanamkan modalnya. Dalam hal ini peran pemerintah dengan kebijakannya sangat dominan dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi berlangsungnya proses investasi.

Tabel 1.1
Penanaman Modal Dalam Negeri
Propinsi DKI Jakarta
Tahun 1990-2004 (jutaan rupiah)

Tahun	PMDN
1990	2.113.451
1991	3.178.556
1992	3.999.313
1993	7.652.394
1994	6.452.696
1995	10.228.674
1996	16.660.416
1997	4.834.675
1998	3.318.338
1999	1.222.589
2000	3.307.013
2001	5.752.926
2002	2.225.941
2003	3.343.915
2004	4.173.915

Sumber: BPS DKI Jakarta

Pada tabel diatas pada tahun 1997 Penanaman Modal Dalam Negeri Di Propinsi DKI Jakarta mengalami kemunduran yang sangat drastis, yaitu mengalami penurunan dari Rp. 16.660 trilyun pada tahun 1996 menjadi Rp. 4.834 trilyun ditahun 1997. Dan terus mengalami penurunan hingga tahun 1999, ini diakibatkan karena terjadinya Krisis Ekonomi.

Sementara itu pada tahun 2002 kegiatan penanaman modal di DKI Jakarta, khususnya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang berarti. Melambatnya perekonomian dunia dan masih tingginya suku bunga dalam negeri telah mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi di DKI Jakarta. Nilai rencana PMDN tahun 2002 ini mengalami penurunan, rencana PMDN tahun 2002 nilainya hanya Rp 2,22 triliyun atau turun sebesar 50%. Sementara jumlah investor PMDN juga turun 125% atau menjadi 49 investor. Penggunaan TKA juga mengalami penurunan.

Dari sisi penggunaan tenaga kerja,pada tahun 2003 PMDN di Jakarta mempekerjakan 63 ribu TKDN dan 2 ribu TKA. Adapun bidang usaha yang diminati oleh investor PMDN adalah jasa-jasa (perdagangan,ekspor-impor) dan real estate.

Proporsi Penanaman Modal Dalam Negeri di dalam PDRB dan pesatnya pertumbuhan investasi tidak berarti pembangunan ekonomi berjalan dengan baik dan begitu pula sebaliknya, karena yang penting bukan besarnya investasi dalam niali uang atau jumlah proyek , tetapi bagaimana efisiensi atau produktivitas dari investasi tersebut.

Diantara negara-negara Asia yang menderita krisis ekonomi, Indonesia mengalami kondisi yang paling parah dengan depresiasi nilai tukar uang yang sangat tajam hingga mencapai Rp. 16.000,- per US dollar, terpuruknya perekonomian pada masa krisis tidak hanya membawa dampak negatif pada sektor keuangan, namun juga pada sektor riil. Banyak perusahaan yang semula memiliki kinerja baik tiba-tiba harus berhadapan dengan membumbungnya suku bunga perbankan dan nilai tukar yang demikian tajam sehingga berpengaruh negatif pada jalannya kegiatan operasional perusahaan-perusahaan tersebut. Sehingga, banyak perusahaan yang terpaksa melakukan rasionalisasi atau bahkan mengalami kebangkrutan.

Dampak lebih lanjut, sangat memengaruhi investasi di Indonesia pada umumnya. Sejak mengalami krisis ekonomi kondisi di Indonesia tidak menentu. Yaitu, ketidakpastian ekonomi dan ketidakstabilan politik, keamanan, dan hukum di Indonesia sangat tinggi. Dan implikasi dari ketidakpastian bidang tersebut, menimbulkan ketidakpastian pula dibidang ekonomi. Ini berarti ada resiko tinggi untuk melaksanakan bisnis di Indonesia.

Pemerintah harus bekerja keras agar para investor baik dari dalam maupun luar negeri bersedia untuk melakukan investasi di Indonesia. Salah satu faktor penyebab lambannya pemulihan ekonomi di Indonesia adalah kurangnya investasi yang masuk ke Indonesia, sehingga produktifitas ekonomi di Indonesia masih kurang.

Dari uraian di atas, penulis ingin mengamati seberapa besar pengaruh Krisis Ekonomi terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri. Untuk itu penulis menuangkannya dalam skripsi yang berjudul: **“DAMPAK KRISIS EKONOMI TERHADAP PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI PROPINSI DKI JAKARTA”**.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu :

- a. Apakah Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di DKI Jakarta periode tahun 1990-2004 ?
- b. Apakah tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di DKI Jakarta periode tahun 1990-2004 ?
- c. Apakah jumlah Tenaga Kerja Terdidik berpengaruh positif terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di DKI Jakarta periode tahun 1990-2004 ?
- d. Apakah Variabel dummy Krisis Ekonomi berpengaruh negatif terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di DKI Jakarta ?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

- a. Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di DKI Jakarta periode tahun 1990-2004.
- b. Untuk menganalisis pengaruh tingkat Inflasi terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di DKI Jakarta periode tahun 1990-2004.
- c. Untuk menganalisis pengaruh jumlah Tenaga Kerja Terdidik terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di DKI Jakarta periode tahun 1990-2004.
- d. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel Dummy (sebelum dan sesudah krisis ekonomi) terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di DKI Jakarta periode tahun 1990-2004.

3.2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka diperoleh manfaat antara lain :

- a. Bagi Mahasiswa

Sebagai pengembangan ilmu untuk memperluas daya kritis dan wawasan mengenai investasi, serta sebagai syarat untuk memenuhi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Islam Indonesia.

b. Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan referensi dalam penulisan penelitian yang akan datang dan untuk menambah khasanah daftar pustaka bagi fakultas ekonomi pada umumnya dan bagi program studi Ekonomi Pembangunan pada khususnya.

c. Bagi Pemerintah

Dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan investasi di Indonesia

4. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penyusunan penulisan skripsi dari penelitian yang telah dilakukan, antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang permasalahan yang akan diangkat, kemudian merumuskan serta manfaat dan tujuan apa yang bisa dipetik dari penelitian mengenai Analisis Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Dalam Negeri di Propinsi D.K.I Jakarta.

BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Berisi uraian atau gambaran secara umum mengenai subyek penelitian yang bersumber pada data yang bersifat umum. Deskripsi

dilakukan dengan merujuk pada fakta yang bersumber pada data yang bersifat umum sebagai wacana pemahan secara makro yang berkaitan tentang penelitian.

BAB III KAJIAN PUSTAKA

Berisi kajian penelitian-penelitian terdahulu pada area yang sama, untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut sekaligus untuk menghindari adanya duplikasi.

BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Berisi mengenai teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang diteliti. Menteorikan hubungan antar variabel yang terlibat dalam permasalahan yang diangkat. Sedangkan hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah.

BAB V METODE PENELITIAN

Berisi metode analisis yang digunakan dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisis statistik. Kalau ternyata hasil penelitian secara keseluruhan atau sebagian baik sesuai dengan teori ataupun harapan umum yang berlaku, maka peneliti harus memberikan penjelasan mengenai bagaimana hal tersebut dapat terjadi.

BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bagian simpulan berisi tentang simpulan-simpulan yang langsung diturunkan dari analisis yang telah dilakukan serta menjawab semua pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah. Sedangkan pada bagian implikasi muncul sebagai hasil simpulan jawaban atas rumusan masalah serta masukan bagi pihak terkait.



BAB II

GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1. Sejarah Umum Mengenai DKI Jakarta

Jakarta bermula dari sebuah Bandar kecil di muara Sungai Ciliwung sekitar 500 tahun silam. Selama berabad-abad kemudian kota Bandar ini berkembang menjadi pusat perdagangan internasional yang ramai. Pengetahuan awal mengenai Jakarta terkumpul sedikit melalui berbagai prasasti yang di temukan di kawasan bandar tersebut. Keterangan mengenai kota Jakarta sampai dengan awal kedatangan para penjajah eropa dapat di katakan sangat sedikit.

Laporan para penulis Eropa abad ke-16 menyebutkan sebuah kota bernama Kalapa, yang tampaknya menjadi bandar utama bagi sebuah kerajaan Hindu bernama Sunda, beribu kota Pajajaran, terletak sekitar 40 kilometer di pedalaman, dekat dengan kota Bogor sekarang. Bangsa Portugis merupakan rombongan besar orang-orang eropa pertama yang datang ke Bandar Kalapa. Kota ini kemudian diserang oleh seorang muda usia, bernama Fatahillah, dari sebuah kerajaan yang berdekatan dengan Kalapa. Fatahillah mengubah nama Sunda Kalapa menjadi Jayakarta pada 22 Juni 1527. Tanggal inilah yang kini di peringati sebagai lahir kota Jakarta. Orang-orang Belanda datang pada akhir abad ke-16 dan kemudian menguasai Jayakarta.

Nama Jayakarta diganti menjadi Batavia. Keadaan alam Batavia yang berawa-rawa mirip dengan negeri Belanda, tanah air mereka. Mereka pun membangun kanal-kanal untuk melindungi Batavia dari ancaman banjir. Kegiatan

pemerintahan kota di pusatkan di sekitar lapangan yang terletak sekitar 500 meter dari Bandar. Mereka membangun balai kota yang anggun, yang merupakan kedudukan pusat pemerintahan kota Batavia. Lama-kelamaan kota Batavia berkembang ke arah selatan. Pertumbuhan yang pesat mengakibatkan keadaan lingkungan cepat rusak, sehingga memaksa penguasa Belanda memindahkan pusat kegiatan pemerintahan ke kawasan yang lebih tinggi letaknya. Wilayah ini dinamakan Weltevreden. Semangat Nasionalisme Indonesia di canangkan oleh para mahasiswa di Batavia pada awal abad ke-20.

Sebuah keputusan bersejarah yang di cetuskan pada tahun 1928 yaitu Sumpah Pemuda berisi tiga buah butir pernyataan, yaitu bertanah air satu, berbangsa satu, dan menjunjung bahasa persatuan: Indonesia. Selama masa pendudukan Jepang (1942-1945), nama Batavia di ubah lagi menjadi Jakarta. Pada Tanggal 17 Agustus 1945 Ir Soekarno membacakan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Jakarta dan sang saka Merah Putih untuk pertama kalinya di kibarkan. Kedaulatan Indonesia secara resmi diakui pada tahun 1949. Pada saat itu juga Indonesia menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Pada tahun 1966, Jakarta memperoleh nama resmi Ibukota Republik Indonesia. Hal ini mendorong laju pembangunan gedung-gedung perkantoran pemerintah dan kedutaan negara sahabat. Perkembangan yang cepat memerlukan sebuah rencana induk untuk mengatur pertumbuhan Kota Jakarta. Sejak tahun 1966, Jakarta berkembang dengan mantap menjadi sebuah metropolitan modern. Kekayaan budaya berikut pertumbuhannya yang dinamis

merupakan sumbangan penting bagi Jakarta menjadi salah satu metropolitan terkemuka pada abad ke-21.

2.2 Keadaan Geografis DKI Jakarta.

Kota Jakarta merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata ± 7 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi $6^{\circ} 12'$ Lintang Selatan dan $106^{\circ} 48'$ Bujur Timur. Luas wilayah propinsi DKI Jakarta berdasarkan SK Gubernur Nomor 1227 tahun 1989 adalah berupa daratan seluas $661,52 \text{ km}^2$ dan berupa lautan seluas $6.977,5 \text{ km}^2$. Wilayah DKI memiliki tidak kurang dari 110 buah pulau yang tersebar di Kepulauan Seribu dan sekitar 27 buah sungai/kanal/saluran yang di gunakan sebagai sumber air minum, usaha perikanan dan usaha perkotaan.

Di sebelah utara membentang pantai dari barat sampai ke timur sepanjang $\pm 35 \text{ km}$ yang menjadi tempat bermuaranya 9 buah sungai dan 2 buah kanal, sementara di sebelah selatan dan timur berbatasan dengan wilayah propinsi Jawa Barat, sebelah barat berbatasan dengan propinsi Banten, sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa.

Wilayah administrasi propinsi DKI Jakarta terbagi menjadi 5 wilayah kotamadya dan satu Kabupaten administrasi yaitu kotamadya Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Utara masing-masing dengan luas daratan seluas $145,73 \text{ km}^2$, $47,90 \text{ km}^2$, $187,73 \text{ km}^2$, $126,15 \text{ km}^2$ dan $154,01 \text{ km}^2$ serta Kabupaten Pulau Seribu.

Keadaan iklim kota Jakarta secara umum beriklim panas dengan suhu maksimum udara berkisar 28,7 °C pada siang hari dan usaha minimum udara berkisar 26 °C pada malam hari.Sementara itu curah hujan sepanjang tahun 2002 mencapai 2.288,9 mm dengan tingkat kelembaban udara mencapai 76,4% dan kecepatan angin rata-rata mencapai 3,5 m/det.

Daerah di sebelah selatan dan timur Jakarta terdapat rawa dengan total luas mencapai 96,5 Ha.Kedua wilayah ini cocok di gunakan sebagai daerah resapan air dengan iklimnya yang lebih sejuk sehingga ideal di kembangkan sebagai wilayah penduduk.Kegiatan industri lebih banyak terdapat di Jakarta Utara dan Jakarta Timur sedangkan kegiatan usaha dan perkantoran banyak terdapat di Jakarta Barat , Jakarta selatan dan Jakarta Pusat.

Tabel 2.1

Luas Wilayah Propinsi DKI Jakarta Dirinci Menurut Kotamadya

Tahun 2003

No	Kotamadya	Luas wilayah (km ²)
1	Jakarta Selatan	145,73
2	Jakarta Timur	187,73
3	Jakarta Pusat	47,90
4	Jakarta Barat	126,15
5	Jakarta Utara	142,30
6	Kepulauan Seribu	11,71
Propinsi DKI Jakarta		661,52

Sumber Data : BPS DKI Jakarta

2.3 Kependudukan.

Kependudukan adalah faktor penting di dalam pelaksanaan pembangunan di daerah DKI Jakarta, karena penduduk merupakan sarana dari pembangunan tersebut selain menjadi pelaksanaan di dalam pembangunan itu. Dari dasar pemikiran ini, pembangunan masalah kependudukan diarahkan pada pengendalian kuantitas, kualitas, dan pengarahannya mobilitas penduduk.

Tabel 2.2

Jumlah dan Kepadatan Penduduk Propinsi DKI Jakarta Tahun 2003

No	Kotamadya	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Km ²)
		Laki-laki	Perempuan		
1	Jakarta Selatan	892.180	809.375	1.701.555	11.676
2	Jakarta Timur	1.112.906	981.680	2.094.586	11.157
3	Jakarta Pusat	452.754	445.187	897.941	18.746
4	Jakarta Barat	795.844	771.727	1.567.571	12.426
5	Jakarta Utara	600.803	575.552	1.176.355	8.267
6	Kepulauan Seribu	9.622	9.301	18.923	1.616
Jumlah		3.864.109	3.592.822	7.456.931	11.272

Sumber data : BPS DKI Jakarta

Dari data table di atas disebutkan bahwa jumlah penduduk DKI Jakarta berjumlah 7.456.931 jiwa yang terdiri dari 3.864.109 jiwa dari laki-laki dan 3.592.822 jiwa dari perempuan dengan sex ratio 107 yang berarti dari 107 jiwa dari penduduk laki-laki terdapat 100 jiwa dari penduduk perempuan yang tersebar pada lima kotamadya dan satu kabupaten.

Penduduk yang terbanyak ada di kotamadya Jakarta Timur yang ber jumlah 2.094.586 jiwa yang terdiri dari 1.112.906 jiwa laki-laki dan 981.680 jiwa perempuan, dan yang terendah jumlah penduduknya ada di Kabupaten Kepulauan Seribu yang berjumlah 18.923 jiwa yang terdiri dari 9.622 jiwa laki-laki dan 9.301 jiwa perempuan

2.4. APBD dan Perkembangan Investasi

Realisasi penerimaan Pemerintah DKI Jakarta tahun 2004 tercatat sebesar Rp.11,55 trilyun yang berarti naik sebesar 15,67 persen dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp.9,98 trilyun sedangkan relisasi pengeluaran adalah sebesar Rp.11,49 trilyun yang berarti naik sebesar 10,70 prsen dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp.10,38 trilyun.

Struktur anggaran pendapatan DKI Jakarta antara lain terdiri dari komponen pendapatan asli daerah (PAD) yang mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis karena sumbangannya begitu dominant terhadap penerimaan daerah, yakni mencapai Rp.6,43 trilyun atau sekitar 55,64 persen dari total penerimaan daerah. Dari komponen tersebut ternyata pajak daerah merupakan penyumbang terbesar dengan nilai Rp.5,50 trilyun atau sekitar 85,51 persen, sedangkan ietm yang paling menonjol pada tahun 2004 adalah dari BBN dan pajak kendaraan bermotor yang masing-masing sebesar 41,44 dan 30,12 persen.

Tabel 2.2

**Ringkasan Anggaran dan Realisasi, Pendapatan, Belanja dan Pembiayaan
Propinsi DKI Jakarta tahun 2004
(Jutaan Rupiah)**

Pendapatan, Belanja dan Pembiayaan <i>Revenue, Expenditure and Financing</i> 1	Anggaran <i>Budget</i> 2	Realisasi <i>Realization</i> 3
I. Pendapatan	11.012.313	11,546,326
1. Pendapatan Asli Daerah	6.134.562	6,430,334
2. Dana Perimbangan	4.701.008	5,096,297
3. Pendapatan Lain-lain	176.742	19,693
II. Belanja	12.631.050	11,439,273
A. Aparatur	4.623.938	4,181,959
1. Belanja Administrasi Umum	2.331.958	2,104,374
2. Belanja Operasi, Pemeliharaan Sarana & Prasarana Publik	1.519.618	1,392,947
3. Belanja Modal	772.361	684,637
B. Publik	7.213.840	6,606,622
C. Belanja Bantuan Keuangan/ Belanja Transfer	718.27	686,625
D. Belanja Tidak Tersangka	75,000	18,065
Surpluss/ Devisit Anggaran	1.618.737	53,053
III. Pembiayaan	1.618.737	53,053
1. Sumber Penerimaan Daerah	1.674.007	1,674,007
2. Sumber Pengeluaran Daerah	55,270	1,727,060

Sumber: Biro Keuangan Pemda Propinsi DKI Jakarta

2.4.1. Perkembangan Investasi.

2.4.1.1. PERkembangan Investasi Tahun 1998

Pada tahun anggaran 1998/1999 jumlah proyek yang dibiayai dari dana Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mengalami penurunan dari 120 buah proyek menjadi 56 buah proyek saja atau turun sekitar 114,3 persen. Demikian juga dengan nilai investasinya yang mengalami penurunan dari Rp.4.835 trilyun menjadi Rp.3,318 trilyun atau turun sebanyak 45,7 persen, dan tenaga kerja yang diserap mencapai 7.612 orang.. Investasinya lebih banyak pada sector jasa-jasa (57,32 persen) sector real estate (21,1 persen) sector kontruksi (11,2 persen) dan industri sebesar (8,2 persen).

Sedangkan untuk proyek yang di biayai oleh Penanaman Modal Asing (PMA) jumlahnya meningkat dari 170 proyek menjadi 306 proyek yang naik sekitar 80 persen. Akan tetapi nilai investasinya malah turun dari US \$ 847 juta menjadi US\$ 703 juta atau turun sebesar 20,3 persen dan tenaga kerja yang terserap sebanyak 25.245 orang.

Tabel 2.3

**Penanaman Modal Dalam Negeri dan Asing Menurut Bidang Usaha
Propinsi DKI Jakarta Tahun 1998**

Bidang Usaha/ Sector	P M D N		P M A	
	proyek (buah) (2)	investasi (juta Rp) (3)	proyek (buah) (4)	investasi (ribu US \$) (5)
(1)				
1. Pertanian, Peternakan <i>Agricultural, Livestok</i>	1	500	2	5.665
2. Industri/ Manufacturing	11	276.782	20	174.291
3. Kontruksi/ Construction	2	399.222	26	42.906
4. Hotel/ Hotel	2	44.522	-	-
5. Real Estate/ Real Estate	2	699.148	5	272.149
6. Jasa-jasa lainnya <i>Other Services</i>	38	1.89.286	253	206.906
Jumlah/ Total	56	3.318.338	306	703.916

Sumber: BKPM DKI Jakarta

2.4.1.2. Perkembangan Investasi Tahun 2002

Rencana penanaman modal dalam negeri tahun 2002 propinsi DKI Jakarta diperkirakan sebanyak 44 buah proyek dengan nilainya mencapai Rp. 2.3 trilyun. Sedangkan penanaman modal asing diperkirakan sebanyak 561 buah proyek dengan nilai sebesar US\$ 1.2 milyar. Dengan demikian berarti penanaman modal dalam negeri meningkat masing-masing sebesar 4 kali lipat dan penanaman modal asing 3 kali disbanding tahun sebelumnya. Tenaga kerja yang berhasil diserap sebanyak 18 ribu orang tenaga kerja local dan 2 ribu orang tenaga kerja asing.

Bidang usaha yang banyak di minati investor adalah masih terpaku pada sector jasa-jasa (61,06 %) senilai Rp.3,1 trilyun.

Tabel 2.4

**Penanaman Modal Dalam Negeri dan Asing Menurut Bidang Usaha
Propinsi DKI Jakarta Tahun 2002**

Bidang Usaha/ Sector (1)	P M D N		P M A	
	proyek (buah) (2)	investasi (juta Rp) (3)	proyek (buah) (4)	investasi (ribu US \$) (5)
1. Pertanian, Peternakan <i>Agricultural, Livestok</i>	16	265.844	18	132.177
2. Industri/ Manufacturing	722	10.925.206	522	6.625.055
3. Kontruksi/ Construction	82	3.617.086	281	1.371.657
4. Hotel/ Hotel	107	9.668.072	34	1.477.508
5. Real Estate, Perkantoran/ <i>Real Estate, Office</i>	121	21.924.187	104	4.397.636
6. Jasa-jasa lainnya <i>Other Services</i>	908	26.016.739	2.956	6.859.457
Jumlah/ Total	1.956	72.417.138	3.924	20.809.493

Sumber: BKPM DKI Jakarta

2.4.1.3. Perkembangan Investasi Tahun 2003

Rencana penanaman modal dalam negeri tahun 2003 diperkirakan sebanyak 44 buah proyek dengan nilai mencapai sebesar Rp. 3,34 trilyun. Sementara itu penanaman modal asing diperkirakan sebanyak 541 buah proyek dengan nilai sebanyak US\$. 1.2 milyar. Dengan demikian penanaman modal dalam negeri meningkat sebesar 50 persen, sedangkan penanaman modal asing tidak mengalami

perubahan berarti dari tahun sebelumnya. Tenagakerja yang berhasil diserap dari penanaman modal dalam negeri dan asing sebanyak 65 ribu orang. Bidang usaha yang paling banyak diminati bagi para investor adalah, pertama sector jasa-jasa sebanyak 81,2 persen.

Tabel 2.5

**Penanaman Modal Dalam Negeri dan Asing Menurut Bidang Usaha
Propinsi DKI Jakarta Tahun 2003**

Bidang Usaha/ Sector (1)	P M D N		P M A	
	proyek (buah) (2)	investasi (juta Rp) (3)	proyek (buah) (4)	investasi (ribu US \$) (5)
1. Pertanian, Peternakan <i>Agricultural, Livestok</i>	16	265.844	20	135.727
2. Industri/ Manufacturing	730	11.352.156	540	6.632.728
3. Kontruksi/ Construction	84	3.995.727	287	1.351.310
4. Hotel/ Hotel	112	9.928.098	41	1.673.932
5. Real Estate, Perkantoran/ <i>Real Estate, Office</i>	124	23.150.307	118	4.628.978
6. Jasa-jasa lainnya <i>Other Services</i>	961	27.026.447	3.380	11.570.138
Jumlah/ Total	1.997	75.691.581	4.386	26.042.812

Sumber: BKPM DKI Jakarta

2.4.1.4. Perkembangan Investasi Tahun 2004.

Rencana penanaman modal dalam negeri tahun 2004 sebanyak 35 buah proyek dengan nilai mencapai Rp. 4,17 trilyun. Sementara itu penanaman modal asing diperkirakan sebanyak 592 buah proyek dengan nilai mencapai US\$. 1,87

milyar. Dengan demikian penanaman modal dalam negeri naik sebesar 24,36 persen dan penanam modal asing turun sebesar 65,29 persen. Bidang usaha yang diminati oleh para infestor masih saja terpaku pada sector jasa-jasa dan nomor dua masih ditempati oleh sector real estate. Tenaga erja yang berhasil diserap dari keseluruhan proyek pada tahun 2004 (627 proyek) mencapai 45 ribu orang tenaga kerja local dan 2,7 ribu tenaga kerja asing.

Tabel 2.6

**Penanaman Modal Dalam Negeri dan Asing Menuru Bidan Usaha
Propinsi DKI Jakarta Tahun 2004**

Bidang Usaha/ Sector (1)	P M D N		P M A	
	proyek (buah) (2)	investasi (juta Rp) (3)	proyek (buah) (4)	investasi (ribu US \$) (5)
1. Pertanian, Peternakan <i>Agricultural, Livestok</i>	16	265.844	21	145.227
2. Industri/ Manufacturing	731	11.834.181	556	6.911.637
3. Kontruksi/ Construction	88	5.171.788	297	1.728.428
4. Hotel/ Hotel	108	9.532.604	45	1.818.190
5. Real Estate, Perkantoran/ <i>Real Estate, Office</i>	122	21.539.148	130	5.066.189
6. Jasa-jasa lainnya <i>Other Services</i>	951	29.092.138	3.897	12.209.804
Jumlah/ Total	2.016	77.447.348	4.946	27.879.476

Sumber: BKPM DKI Jakarta

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

3.1. Penelitian yang dilakukan oleh Novan Muhamad Iqbal (1997) yang diberi judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi PMA dan PMDN di Kota Bekasi “ dengan menggunakan alat analisis regresi dan korelasi. Variabel yang digunakan yaitu Investasi PMA dan PMDN di Kota Bekasi sebagai variabel terikat (dependen variabel) dengan Panjang Jalan, Tingkat Suku Bunga, Angkatan Kerja sebagai variabel bebas (independen variabel) dan deregulasi perbankan 1 Juni 1983 sebagai variabel dummy. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Infrastruktur khususnya prasarana jalan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PMA dan PMDN dengan tingkat elastisitas sebesar 1.6866.
2. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA dan PMDN dengan tingkat elastisitas sebesar -1.1035.
3. Angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMA dan PMDN dengan tingkat elastisitas sebesar 1.7924.

3.2. Penelitian yang dilakukan oleh Edy Hamdih Amsori (1999) yang diberi judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi PMA dan PMDN di Propinsi Jawa Barat “ dengan menggunakan alat analisis regresi linier sederhana. Variabel yang digunakan yaitu Investasi PMA dan PMDN di Jawa Barat sebagai variabel terikat (dependen variabel) dengan Panjang Jalan Aspal, Angkatan Kerja dan Tingkat Suku Bunga sebagai variabel bebas (independen variabel). Dari penelitian tersebut diambil kesimpulan bahwa variabel angkatan kerja merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap investasi di Jawa Barat dibandingkan dengan variabel yang lainnya dengan tingkat elastisitas 2,25. Secara ekonomi dapat diartikan dengan meningkatnya ketersediaan angkatan kerja sebesar 1% maka akan meningkatkan investasi sebesar 2,25%.

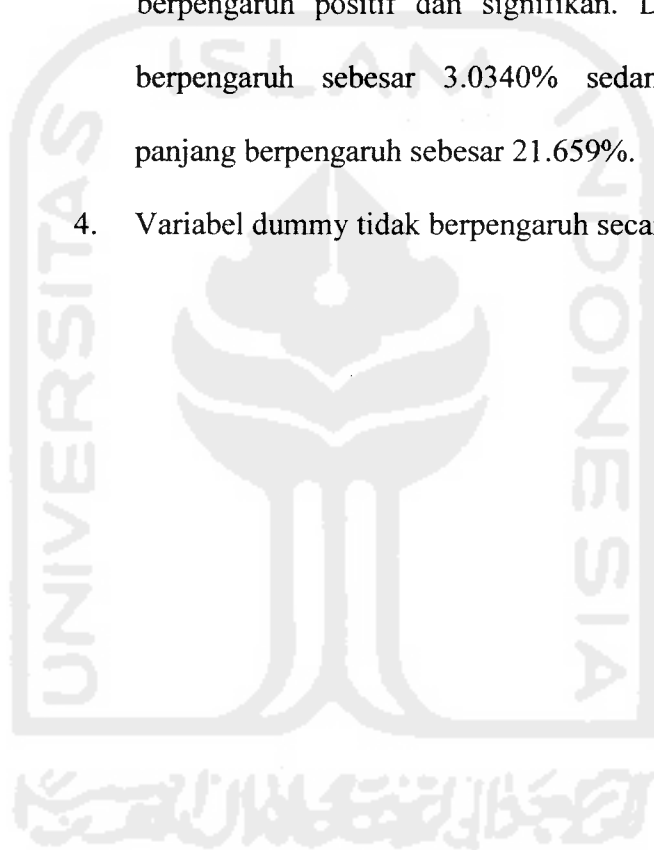
3.3. Penelitian yang dilakukan oleh Adrianus Salampak (1996) yang diberi judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Kalimantan Tengah Selama PELITA III Sampai PELITA IV” dengan menggunakan alat analisis regresi dan korelasi dengan metode penaksiran (OLS). Variabel yang digunakan yaitu Investasi Swasta di Kalimantan Tengah sebagai variabel terikat (dependen variabel) dengan PDRB, Pengeluaran Pembangunan Pemerintah, Ekspor Netto, Angkatan Kerja, serta Tingkat Suku Bunga

sebagai variabel bebas (independen variabel). Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengujian secara serempak variabel independen mempunyai pengaruh sebesar 99,43% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
2. PDRB berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap investasi swasta sebesar 2.493.
3. Pengeluaran pemerintah dan volume ekspor berpengaruh secara positif masing-masing sebesar 6.083 dan 0.586
4. Angkatan kerja tidak mempunyai pengaruh terhadap investasi swasta.
5. Tingkat suku bunga berpengaruh secara negatif terhadap investasi swasta sebesar -1.947.

3.4. Penelitian yang dilakukan oleh Agusthenno Siburian (2000) yang diberi judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Swasta di DIY” dengan alat analisis regresi linier berganda yang diestimasi dengan metode OLS”. Variabel yang digunakan adalah investasi swasta di DIY sebagai variabel terikat (dependen variabel) dengan PDRB, tingkat suku bunga deposito tertimbang bank-bank pemerintah, angkatan kerja sebagai variabel bebas (independen variabel) serta deregulasi perbankan 1 Juni 1983 sebagai variabel dummy. Hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan antara lain :

1. PDRB dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan sebesar 22.0986%
2. Tingkat suku bunga riil deposito berjangka berpengaruh negatif dan signifikan sebesar 0.9255%
3. Angkatan kerja baik jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan. Dalam jangka pendek berpengaruh sebesar 3.0340% sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh sebesar 21.659%.
4. Variabel dummy tidak berpengaruh secara signifikan.



BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESA

4.1. Landasan Teori

4.1.1. Pengertian Penanaman Modal

Dalam suatu perekonomian peranan penanaman modal atau investasi sangat diperlukan untuk menunjang baik pertumbuhan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja, karena itu upaya untuk menarik investor menanamkan modalnya secara intensif mutlak dilakukan. Tentang rencana penanaman modal dalam negeri (PMDN) telah diatur dalam undang-undang No.6 Tahun 1968. Rencana penanaman modal dalam negeri yang disetujui pemerintah adalah nilai investasi baru, perluasan, dan alih status, yang terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Jumlah kumulatif rencana PMDN adalah jumlah seluruh rencana PMDN dengan memperhitungkan , pembatalan, perluasan, perubahan, penggabungan, pencabutan , dan pengalihan status dari PMDN ke PMA atau sebaliknya.

Menurut teori ekonomi, investasi didefinisikan sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama untuk menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan (Sukirno, 2000, 366). Dalam arti sempit investasi dapat diartikan sebagai penambahan modal (kapital) yang mengakibatkan penambahan kekayaan

baik berupa bangunan, mesin-mesin. Secara statistik, investasi atau pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dapat dibedakan menjadi 4 komponen antara lain (Sukirno,2000,366) :

- investasi perusahaan-perusahaan swasta
- pengeluaran untuk tempat tinggal
- perubahan dalam investaris perusahaan
- investasi yang dilakukan oleh pemerintah

Investasi perusahaan –perusahaan merupakan komponen terbesar dari investasi dalam suatu negara pada satu tahun tertentu. Pengeluaran investasi inilah yang terutama diperhatikan oleh ahli-ahli ekonomi dalam membuat analisis mengenai investasi. Pengeluaran investasi tersebut terutama meliputi mendirikan bangunan industri, membeli mesin-mesin dan peralatan produksi lain serta pengeluaran untuk menyediakan bahan mentah. Tujuan para pengusaha untuk mewujudkan alat-alat produksi tersebut adalah untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan memproduksi yang akan dilakukan di masa depan. Semakin cerah prospek untuk memperoleh keuntungan yang lumayan di masa depan, semakin tinggi investasi yang akan dilakukan pada masa kini.

Pemerintah juga melakukan investasi. Berbeda dengan investasi perusahaan yang didasarkan untuk mencari keuntungan, investasi pemerintah lebih didasarkan pada pertimbangan lain, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu investasi pemerintah selalu dinamakan sebagai investasi sosial. Investasi-

investasi tersebut seperti membuat jalan raya, pelabuhan, irigasi, sekolah dan rumah sakit.

4.1.2. Macam-macam Investasi

Investasi menurut macamnya di bagi menjadi delapan macam yang dikelompokkan menjadi empat kelompok, sehingga masing-masing berisi dua. Yang perlu di perhatikan dalam hal ini adalah bahwa suatu produksi barang investasi mungkin sekali memiliki lebih dari satu macam, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

1. *Autonomous Investment dan Induced Investment.*

Autonomous Investment adalah investasi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar pendapatan, misalnya tingkat teknologi, kebijakan pemerintah, harapan para pengusaha dan sebagainya. Sedangkan *Induced Investment* adalah investasi yang dipengaruhi oleh pendapatan.

2. *Public Investment dan Private Investment.*

Public Investment adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah tingkat satu, tingkat dua, kecamatan, maupun desa. Sedangkan *Private Investment* adalah kebalikannya yaitu investasi yang dilakukan oleh pihak swasta.

3. *Domestic Investment dan Foreign Investment.*

Domestic investment adalah penanaman modal dalam negeri, sedangkan *Foreign Investment* adalah penanaman modal asing. Suatu negara yang memiliki banyak faktor produksi alam dan sumber daya manusia namun tidak memiliki cukup modal sebagai faktor produksi, akan mengundang modal asing atau luar negeri, agar sumber-sumber yang belum dimanfaatkan sepenuhnya bisa digali sehingga tidak sia-sia.

4. *Gross Investment dan Net Investment.*

Gros Investment adalah total seluruh investasi yang diadakan atau dilaksanakan pada suatu waktu, dengan kata lain bahwa seluruh investasi yang dilakukan di suatu negara atau daerah pada periode waktu tertentu. Sedangkan *Net Investment* adalah selisih antara investasi bruto dengan penyusutan. (Rusyidi,1996,168)

4.2.1. Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/provinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Untuk menghitung PDRB terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

1. Menurut Pendekatan Produksi, PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada di suatu wilayah/provinsi dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
2. Menurut pendekatan pendapatan, PDRB merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jumlah semua komponen pendapatan ini per sektor disebut sebagai nilai tambah bruto seluruh sektor (lapangan usaha).
3. Pendekatan pengeluaran, PDRB adalah semua komponen pengeluaran akhir seperti; (1). Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta

nirlaba,(2). Konsumsi pemerintah,(3). Pembentukan modal tetap bruto,(4). Pembentukan stok,dan(5). Ekspor neto dalam jangka waktu tertentu

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut memberikan jumlah yang sama antara jumlah pengeluaran dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya.Selanjutnya PDRB atas dasar harga pasar mencakup komponen pajak tidak langsung neto.

4.3.1. Pengertian Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Boediono,1982:155). Kenaikan harga dari satu atau dua macam barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang-barang lain.Kecenderungan untuk menaik terus menerus berarti kenaikan harga selama satu musim atau selama satu periode waktu saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, seperti misalnya kenaikan harga menjelang hari raya.

Dalam membicarakan mengenai masalah inflasi, perlu kita membedakan diantara inflasi merayap (*creeping inflation*), inflasi sederhana (*moderate inflation*), dan inflasi hiper (*hyper inflation*). Tidak terdapat suatu ukuran tertentu yang dapat digunakan untuk membedakan ketiga-tiga jenis inflasi tersebut, tetapi secara kasar dapat dikatakan bahwa inflasi merayap adalah inflasi yang tingkatnya tidak melebihi

2-3 persen setahun, inflasi sederhana adalah inflasi yang berada di sekitar 5-8 persen setahun, dan inflasi hiper adalah inflasi yang tingkatnya sangat tinggi yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua kali lipat atau lebih dalam tempo satu tahun. Pengalaman masa lalu di berbagai negara menunjukkan bahwa berusaha untuk mencapai keadaan dimana tidak berlaku inflasi, yaitu tingkat inflasi adalah nol atau zero tidak mudah untuk dilakukan. Di kebanyakan negara, inflasi bersifat inflasi merayap atau inflasi sederhana. Kebijakan ekonomi, terutama kebijakan moneter suatu negara biasanya berusaha agar inflasi tetap berada pada taraf inflasi merayap. Inflasi seperti ini tetap mengurangi pendapatan riil para pekerja bergaji tetap, tetapi kemerosotan tersebut tidaklah besar. Walau bagaimanapun inflasi seperti itu sering kali menimbulkan efek yang baik dalam perekonomian. Keuntungan perusahaan meningkat (akibat harga yang meningkat yang tidak serta merta diikuti oleh kenaikan gaji dan upah) dan ini akan menggalakkan lebih banyak investasi. Lanjutan dari perkembangan ini kesempatan kerja dan pendapatan meningkat dan mendorong pada pertumbuhan ekonomi. Inflasi sederhana belum dapat mencapai keadaan yang seideal ini. Oleh sebab itu di negara-negara yang mencapai inflasi sederhana, usaha-usaha akan terus dilakukan untuk mencapai tingkat inflasi yang lebih rendah.

4.3.2. Macam-macam Inflasi

Menurut sebabnya inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

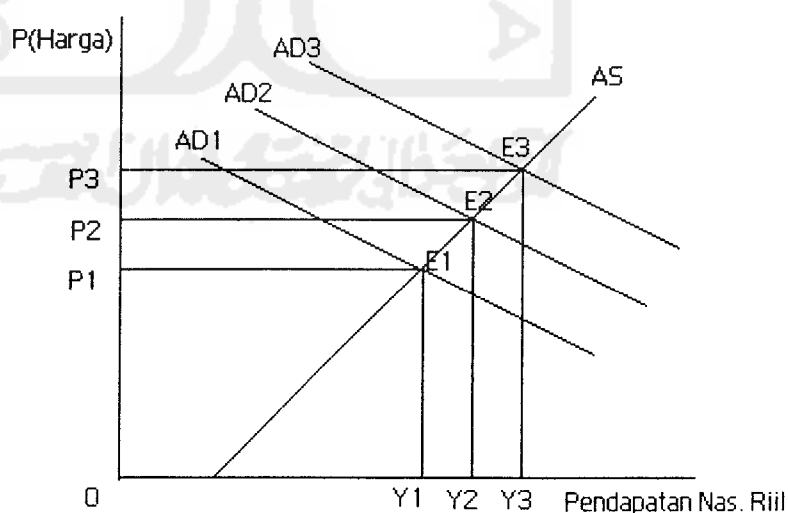
1. *Demand-pull inflation*

Ini merupakan bentuk inflasi yang diakibatkan oleh perkembangan yang tidak seimbang di antara permintaan dan penawaran barang dalam perekonomian. Setiap masyarakat tidak dapat secara mendadak menaikkan produksi berbagai macam barang ketika permintaannya meningkat. Dalam keadaan seperti ini, apabila permintaan meningkat dengan pesat, misalnya sebagai akibat pertambahan penawaran uang yang berlebihan, maka inflasi akan berlaku.

Demand-pull inflation dapat berlaku ketika perekonomian menghadapi masalah pengangguran yang tinggi maupun ketika kesempatan kerja penuh sudah tercapai. Di kebanyakan negara-negara berkembang inflasi tarikan permintaan ini selalu berlaku, walaupun dalam perekonomian banyak terdapat pengangguran. Keadaan ini dapat terjadi misalnya sebagai akibat defisit anggaran belanja pemerintah yang terlalu besar. Defisit seperti ini dibiayai oleh pencetakan uang baru dan akan meningkatkan permintaan agregat masyarakat. Sedangkan kapasitas produksi berbagai jenis barang adakalanya telah mencapai tingkat yang maksimum dan tidak memungkinkan pertambahan produksi. Dalam keadaan seperti ini inflasi tarikan permintaan akan berlaku.

Apabila suatu perekonomian telah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, inflasi tarikan permintaan akan apabila permintaan agregat masih tetap berkembang dengan pesat. Pada kesempatan kerja penuh, perekonomian tidak akan mampu menaikkan produksi. Maka permintaan agregat yang terus bertambah akan menyebabkan kenaikan harga-harga. Ada beberapa keadaan yang menyebabkan permintaan agregat terus berkembang. Defisit dalam anggaran belanja pemerintah merupakan salah satu penyebabnya. Penyebab lainnya adalah ekspor yang terus pesat berkembang (yang menimbulkan kenaikan pendapatan pada masyarakat dan seterusnya meningkatkan konsumsi rumah tangga dan perbelanjaan agregat), dan sebagai akibat dari investasi perusahaan yang semakin meningkat walaupun kesempatan kerja penuh telah tercapai.

Gambar 4.1. Demand Pull Inflation



Keterangan:

AD : Aggregate Demand

AS : Aggregate Supply

Bilamana suatu perekonomian mengalami kenaikan (berarti terjadi pertumbuhan ekonomi) maka tingkat pendapatan masyarakat naik, dan daya belinya juga ikut naik. Kenaikan daya beli tersebut akan dicerminkan oleh kenaikan aggregate demand, sehingga kurva AD bergeser dari AD1 menjadi AD2, dan jika daya beli naik terus maka AD2 bergeser lagi menjadi AD3. Pada kondisi tersebut perusahaan akan berkerja pada tingkat yang maksimal dengan aggregate supply = AS.

Pada saat AD1 memotong AS maka akan terjadi titik ekuilibrium yang ditunjukkan oleh tingkat harga = P1 dengan tingkat pendapatan nasional riil = Y1. Ketika AD1 naik menjadi AD2 dan AS tetap tidak dapat naik lagi maka keseimbangan baru terjadi dititik E2 dengan tingkat harga = P2 dan pendapatan nasional riil = Y2. Kenaikan harga barang dan jasa dari P1 menjadi P2 itu disebut Inflasi.

Bilamana aggregat demand masyarakat naik lagi menjadi AD3 sedangkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan barang tidak dapat dinaikan lagi yang tercermin dalam kurva AS maka titik keseimbangan baru akan bergeser dari E1 ke E2, dengan tingkat harga = P3 dan

pendapatan nasional riil = Y_3 . Naiknya harga barang dan jasa dari P_2 ke P_3 disebut inflasi.

Jika kapasitas perusahaan telah maksimal tetapi supply yang dilakukannya masih tetap dibawah demand masyarakat maka akan terjadi kenaikan harga barang dan jasa atau lebih dikenal dengan sebutan *Demand Pull Inflation*.

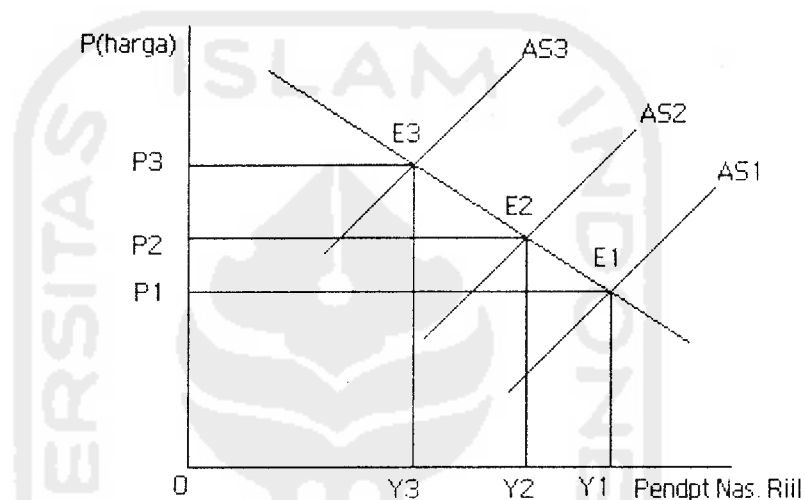
2. *Cost-push inflation*

Inflasi seperti ini biasanya berlaku ketika kegiatan ekonomi telah mencapai kesempatan kerja penuh. Pada tingkat ini industri-industri telah beroperasi pada kapasitas yang maksimal dan pengangguran tenaga kerja sangat rendah. Pada tingkat kegiatan ekonomi ini tenaga kerja cenderung untuk menuntut kenaikan gaji dan upah yang menyebabkan peningkatan dalam biaya produksi. Biaya produksi juga meningkat sebagai akibat kenaikan harga input, seperti biaya pengangkutan, kenaikan sewa bangunan dan kenaikan harga bahan mentah. Kenaikkan biaya produksi sebagai akibat dari berbagai faktor ini akan mendorong para pengusaha menaikkan harga-harga barang yang diproduksikannya. Keadaan ini menimbulkan inflasi desakan biaya.

Jika penawaran input produksi (bahan baku, tenaga kerja, bahan penolong dan modal kerja) lebih kecil dari permintaannya, maka akan terjadi kenaikan harga. Akibat kenaikan harga input produksi tersebut maka

perusahaan akan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi. Bila perusahaan modalnya tetap sedangkan biaya produksinya naik maka output yang dihasilkan akan turun, yang diceminkan oleh bergesernya AS ke kiri atas dari AS1 ke AS2 kemudian ke AS3.

Gambar 4.2. Cost Push Inflation



Keterangan :

AD : Aggregate Demand

AS : Aggregate Supply

Q : Output

Pada saat kurva AD memotong AS1 maka terjadi titik keseimbangan pasar di E1 dengan tingkat harga = P1 dan pendapatan nasional riil = Y1. Ketika kurva AS bergeser dari AS1 menjadi AS2 maka titik keseimbangan pasar ikut bergeser ketitik yang baru yaitu E2, dengan tingkat harga = P2

dan pendapatan nasional riil turun di Y2. Kenaikan harga barang dan jasa dari P1 ke P2 akibat naiknya biaya produksi disebut *Cost Push Inflation*.

Jika kenaikan harga faktor input produksi terus terjadi maka kurva AS2 ke AS3 dan kurva AD akan terjadi titik potong dikeseimbangan pasar = E3. Harga yang terjadi dipasar adalah P3 yang lebih tinggi dari P2 dan pendapatan nasional riil = Y3 yang lebih rendah dari Y2. Kenaikan harga barang dan jasa dari P2 ke P3 akibat kenaikan biaya produksi disebut *Cost Push Inflation*.

Menurut sifatnya (Angka Inflasi) inflasi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. ***Creeping Inflation*** (infestasi merayap) angka inflasi kurang dari 10%.
2. ***Galloping Inflation*** (infestasi menengah) angka inflasi diatas 10% tetapi dibawah 300%.
3. ***Hyper Inflation*** (inflasi tinggi) angka inflasi diatas 300%.

4.3.3. Efek Inflasi

1. Efek terhadap Distribusi Pendapatan

Menguntungkan bagi pegawai yang memperoleh penyesuaian gaji diatas tingkat inflasi. Misal tingkat inflasi yang terjadi 10% tetapi jika kenaikan gaji yang disetujui oleh pihak manajemen perusahaan sebesar 5% maka hal ini justru menguntungkan bagi karyawan yang dinaikan gajinya diatas tingkat inflasi yang terjadi.

Tetapi terjadinya inflasi akan merugikan bagi pegawai yang bergaji tetap tanpa penyesuaian gaji, karena pendapatan riil akan turun dengan adanya inflasi. Daya beli karyawan akan turun sehingga mengurangi kualitas hidupnya.

2. Efek terhadap Alokasi Faktor Produksi

Terjadinya inflasi ringan yang akan menaikkan harga produk akan mendorong produsen tertentu menaikkan output. Perubahan alokasi faktor produksi akan terjadi karena adanya produsen yang membutuhkan faktor produksi dan mau membayar harga input faktor produksi tersebut lebih tinggi dibanding produsen lainnya.

3. Efek terhadap Penanaman Modal

Inflasi akan mendorong terjadinya penanaman modal spekulatif (misal pada tanah), rumah ataupun emas yang diprediksi memiliki kemampuan kenaikan harga diatas tingkat inflasi. Pemilik dana pasti akan lebih memilih menanamkan modalnya pada pembelian tanah, rumah atau emas yang diprediksikan memiliki kemampuan kenaikan harga diatas tingkat inflasi agar nilai uang yang dipegangnya tidak turun. Akibatnya penanam dana pada infestasi produktif ditinggalkan untuk mengejar keuntungan yang lebih besar.

4. Efek terhadap Tingkat Bunga Nominal.

Inflasi akan mendorong kenaikan bunga nominal, karena menurut formula Fisher; *Tingkat bunga nominal = tingkat bunga riil + tingkat inflasi.*

5. Efek terhadap neraca perdagangan.

Inflasi yang tidak terkendali disuatu negara akan mengakibatkan harga barang dan jasa meningkat dan relatif menjadi lebih mahal dibandingkan dengan harga barang dan jasa diluar negeri. Hal itu dapat mengakibatkan import barang meningkat dan menimbulkan devisa neraca perdagangan, karena import barang lebih besar dari eksportnya.

4.4.1. Angkatan Kerja

Jumlah penduduk yang semakin besar telah membawa akibat jumlah angkatan kerja yang makin besar pula. Ini berarti makin besar pula jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur. Agar dapat dicapai keadaan yang seimbang maka diharapkan mereka semua dapat ditampung dalam suatu pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan keinginan serta keterampilan mereka. Ini akan membawa konsekuensi bahwa perekonomian harus selalu menyediakan lapangan-lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja baru.

Ada dua teori penting perlu dikemukakan dalam kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan, yaitu:

a. Teori Lewis (1959)

Teori yang mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan

memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain.

Ada dua struktur didalam perekonomian perekonomian negara berkembang,yaitu sektor kapitalis modern dan sektor subsisten terbelakang.Menurut Lewis sektor subsisten terbelakang tidak hanya terdiri dari sektor pertanian,tetapi juga sektor informal seperti pedagang kaki lima dan pengecer koran.

Sektor subsisten terbelakang mempunyai kelebihan penawaran pekerja dan tingkat upah relatif murah daripada sektor kapitalis modern. Lebih murah biaya upah tenaga kerja asal pedesaan akan dapat menjadi pendorong bagi pengusaha diperkotaan untuk memanfaatkan pekerja tersebut dalam pengembangan industri modern perkotaan. Selama berlangsungnya proses industrialisasi,kelebihan penawaran tenaga kerja disektor subsisten terbelakang akan diserap.

Bersamaan dengan terserapnya kelebihan pekerja di sektor industri modern,maka pada suatu saat tingkat upah di pedesaan akan meningkat. Selanjutnya peningkatan upah ini akan mengurangi perbedaan atau ketimpangan tingkat pendapatan antara perkotaan dan pedesaan.

Dengan demikian,adanya kelebihan penawaran pekerja tidak memberikan masalah pada pembangunan ekonomi. Sebaliknya kelebihan penawaran pekerja merupakan modal untuk mengakumulasi

pendapatan,dengan asumsi bahwa pemindahan pekerja dari sektor subsisten ke sektor kapitalis modern berjalan lancar dan perpindahan tersebut tidak akan pernah menjadi “terlalu banyak”.

b. Teori Fei-Ranis (1961)

Menjelaskan keterkaitan dengan negara berkembang yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: kelebihan buruh,sumber daya alamnya belum dapat diolah,sebagian besar penduduknya bergerak di sektor pertanian,banyak pengangguran,dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi.

Menurut Fei-Ranis ada tiga tahap pembangunan ekonomi dalam kondisi kelebihan buruh,yaitu:

1. Para penganggur semu (yang tidak menambah out put pertanian) dialihkan ke sektor industri dengan upah institusional yang sama
2. Pekerja pertanian menambah out put tetapi memproduksi lebih kecil dari pada upah institusional yang mereka peroleh,dialihkan pula ke sektor industri.
3. Ditandai awal pertumbuhan swasembada pada saat buruh pertanian menghasilkan out put lebih besar daripada perolehan upah institusional. Dan dalam hal ini kelebihan pekerja terserap ke sektor jasa dan industri yang meningkat terus menerus sejalan dengan

pertambahan out put dan perluasan usahanya. (Mulyadi Subri,2003,56)

Beberapa pengertian yang berhubungan dengan tenaga kerja adalah sebagai berikut:

1. Tenaga kerja (*manpower*)

Adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

2. Angkatan kerja (*labor force*)

Adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa.

3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (*labor force participation rate*)

Adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umum sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut.

4. Tingkat Pengangguran (*Unemployment rate*)

Adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan. Pengertian pengangguran disini adalah aktif mencari pekerjaan.

5. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka atau pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan.

6. Setengah Menganggur (*Underemployment*)

Adalah perbedaan antara jumlah pekerjaan yang betul dikerjakan seseorang dalam pekerjaannya dengan jumlah pekerjaan yang secara normal mampu dan ingin dikerjakannya.

7. Setengah Menganggur yang Kentara (*Visible Underemployment*)

Adalah jika seseorang bekerja tidak tetap (part time) diluar keinginannya sendiri, atau bekerja dalam waktu yang lebih pendek dari biasanya.

8. Setengah Menganggur yang Tidak Kentara (*Invisible Underemployment*)

Adalah jika seseorang bekerja secara penuh (fulltime) tetapi pekerjaannya itu dianggap tidak mencukupi, karena pendapatannya yang terlalu rendah atau pekerjaan tersebut tidak memungkinkan ia untuk mengembangkan seluruh keahliannya.

9. Pengangguran Tidak Kentara (*Disguised Unemployment*)

Dalam angkatan kerja mereka dimasukkan dalam kegiatan bekerja, tetapi sebetulnya mereka adalah pengangguran.

Misalnya: Pekerjaan yang seharusnya dikerjakan dua orang, tetapi dikerjakan oleh tiga orang sehingga satu orang merupakan *disguised unemployment*.

10. Pengangguran Friksional

Adalah pengangguran yang terjadi akibat pindahnya seseorang dari suatu pekerjaan ke pekerjaan yang lain, dan akibatnya harus mempunyai tenggang waktu dan berstatus sebagai penganggur sebelum mendapatkan pekerjaan yang lain tersebut.

11. Pengangguran Struktural

Adalah pengangguran yang disebabkan karena ketidakcocokan antara struktur para pencari kerja sehubungan dengan keterampilan, bidang keahlian, maupun daerah lokasinya dengan struktur permintaan tenaga kerja yang belum terisi. (Mulyadi Subri, 2003, 56)

4.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau suatu kesimpulan awal yang bersifat sementara. Dari rumusan masalah yang ada, maka disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga variabel produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Propinsi DKI Jakarta periode tahun 1990-2004.

2. Diduga variabel tingkat Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Propinsi DKI Jakarta periode tahun 1990-2004.
3. Diduga variabel jumlah Tenaga Kerja Terdidik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Propinsi DKI Jakarta periode tahun 1990-2004.
4. Diduga Variabel Dummy Krisis Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Propinsi DKI Jakarta periode tahun 1990 – 2004.
5. Diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat Inflasi, dan jumlah Tenaga Kerja Terdidik secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Propinsi DKI Jakarta periode tahun 1990-2004.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Data yang diperlukan

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yaitu Dinas Pendapatan Daerah (DPD), dan Biro Pusat Statistik (BPS) dalam bentuk data yang sudah jadi.

5.2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan data yang digunakan adalah data time series. Sampel yang digunakan adalah data Penanaman Modal Dalam Negeri (Y), Produk Domestik Regional Bruto atas Harga Konstan (X_1), Tingkat Inflasi (X_2), Jumlah Tenaga Kerja Terdidik (X_3), dan Variabel Dummy (DM) sebelum dan sesudah krisis ekonomi tahun 1997. Pada kurun waktu 1990 s.d 2004.

5.3. Metode Analisis Data

5.3.1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode analisis dengan cara mendiskripsikan faktor-faktor yang berhubungan dengan permasalahan yang dimaksud. Pada metode ini penulis berusaha menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan Penanaman Modal Dalam Negeri.

5.3.2. Analisis kuantitatif

Analisa ini bersifat hitungan dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisa data yang berujud angka. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel-variabel independen (PDRB, Tingkat Inflasi, Jumlah tenaga Kerja Terdidik, dan Variabel Dummy) terhadap variabel dependen (Penanaman Modal Dalam Negeri) digunakan model ekonometrika. Model dasar yang digunakan dari persamaan estimasi adalah model OLS (Ordinary Least Squares). Untuk menentukan model yang dipakai menggunakan bentuk linier atau log-linier terlebih dulu dilakukan uji specification model dengan uji Mackinon, White, dan Davidson (MWD test). Model yang akan diuji sebagai berikut:

Model pertama persamaan bentuk linier:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 DM + \mu_i$$

Dimana :

Y : Penanaman Modal Dalam Negeri

β_0 : Konstanta.

β_1 : Koefisien Produk Domestik Regional Bruto.

β_2 : Koefisien Jumlah Tenaga Kerja Terdidik.

β_3 : Koefisien Tingkat Inflasi.

- DM : Variabel Dummy (Krisis Ekonomi).
 0 = sebelum krisis 1997
 1 = setelah krisis 1997
- X_1 : Produk Domestik Regional Bruto (jutaan Rupiah).
- X_2 : Jumlah tenaga kerja terdidik (ribuan jiwa).
- X_3 : Tingkat inflasi (% per tahun).
- μ_i : Error Term.

Proses analisis yang akan dilakukan terdiri dari pengujian variabel-variabel independen secara individu, yaitu pengujian signifikansi variabel secara individual, pengujian variabel-variabel penjelas (independen) secara bersama-sama serta perhitungan pengujian asumsi klasik dari regresi persamaan penerimaan pajak daerah.

5.3.2.1. Pengujian statistik

Pengujian pertama dilakukan dengan t-statistik, uji t-statistik dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Dalam uji t-statistik ini digunakan hipotesa sebagai berikut :

- a. Pengujian terhadap koefisien variabel Produk Domestik Regional Bruto.

$H_0 : \beta_1 = 0$ (maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen)

$H_a : \beta_1 > 0$ (maka variabel independen berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel dependen)

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (sisi positif). Dengan tingkat signifikansi 5% secara individu variabel Produk Domestik Regional Bruto (X_1) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di DKI Jakarta (Y).

b. Pengujian terhadap koefisien variabel tingkat inflasi

$H_0 : \beta_1 = 0$ (maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen)

$H_a : \beta_1 < 0$ (maka variabel independen berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap variabel dependen)

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (sisi negatif). Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% secara individu variabel tingkat inflasi (X_2) berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di DKI Jakarta (Y).

c. Pengujian terhadap koefisien variabel jumlah Tenaga Kerja Terdidik.

$H_0 : \beta_1 = 0$ (maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen)

$H_a : \beta_1 > 0$ (maka variabel independen berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel dependen)

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (sisi positif). Dengan tingkat signifikansi 5% secara individu variabel jumlah Tenaga Kerja Terdidik (X_3) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di DKI Jakarta (Y).

d. Pengujian terhadap koefisien variable Dummy.

$H_0 : \beta_1 = 0$ (maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen)

$H_a : \beta_1 > 0$ (maka variabel independen berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel dependen)

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (sisi positif). Dengan tingkat signifikansi 5% secara individu variabel Dummy (DM) berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di DKI Jakarta (Y).

Dimana β_1 adalah koefisien variabel independen ke-1 adalah nilai parameter hipotesis biasanya nilai b dianggap = 0. Artinya tidak ada pengaruh variabel X_1 terhadap Y . Apabila t -hitung > t -tabel maka pada tingkat kepercayaan tertentu, koefisien yang diuji secara nyata berbeda dengan (0) atau uji t -statistik tersebut signifikan, H_0 ditolak.

Nilai t -hitung dirumuskan sebagai berikut :

$$t\text{-hitung} = \frac{\beta_1 - 0}{Se(\beta_1)}$$

Keterangan :

β_1 = Koefisien regresi variabel ke-1

Se = Standar error dari variabel independen ke-1

Pengujian kedua yaitu pengujian variabel-variabel independen secara bersama-sama dapat dilakukan dengan uji F -test. Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Pengujian melalui

F -test ini, digunakan hipotesa sebagai berikut :

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen)

H_a : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ (variabel independen mempengaruhi variabel dependen)

Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Nilai F-hitung dapat diperoleh dengan rumus:

$$F\text{-test} = \frac{ESS/(k-1)}{RSS/(N-k)}$$

$$F\text{-test} = F_{\alpha} \text{ df } (k-1) / (N-1)$$

Keterangan :

ESS = Jumlah kuadrat yang dijelaskan

RSS = Jumlah kuadrat residual

k = Jumlah variabel

N = Jumlah data

α = Tingkat signifikansi

Jika F-hitung > F-tabel, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel-variabel independen (penjelas) tersebut mempengaruhi variabel dependen, yang berarti H_0 ditolak.

Alternatif langkah kedua untuk pengujian ini adalah melalui koefisien determinasi. Pengujian ini ditujukan untuk melihat kemampuan variabel-variabel penjelas dalam menerangkan variabel terkaitnya. Dan ketepatan estimasi koefisien determinasi yang semakin besar (mendeteksi satu) menunjukkan bahwa hasil estimasi mendekati keadaan yang sebenarnya.

5.3.2.2 Pengujian Asumsi Klasik

5.3.2.2.1 Pengujian Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi adalah antara lain: kesalahan dalam menentukan model, penggunaan log pada model, tidak memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya tidak minimum, sehingga tidak efisien (Catur Sugiyanto, 1994, hal. 78).

Autokorelasi adalah kasus khusus dari korelasi, kalau korelasi menunjukkan hubungan antara dua atau lebih variabel yang berbeda maka autokorelasi menunjukkan hubungan antara nilai-nilai yang berurutan dari variabel yang sama. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi ini dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson Statistik. Uji d-Durbin Watson dihitung berdasarkan jumlah selisih kuadrat nilai-nilai taksiran faktor-faktor gangguan yang berurutan. Menghitung nilai d dengan rumus :

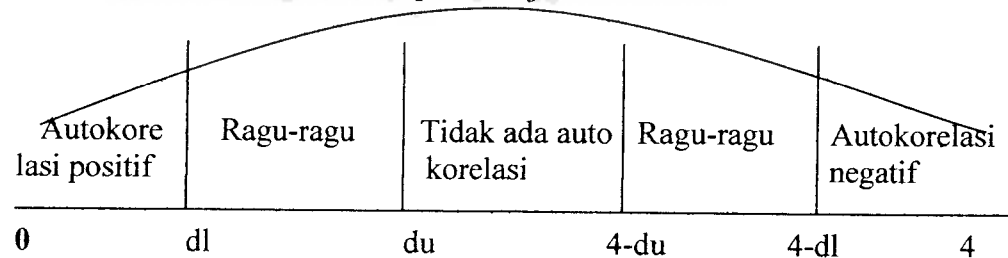
$$d\text{-hitung} = \frac{\sum(\varepsilon_t - \varepsilon_{t-1})^2}{\sum \varepsilon_t^2}$$

Dengan jumlah sampel tertentu dan jumlah variabel independen tertentu, diperoleh nilai kritis d_l dan d_u dalam tabel distribusi Durbin Watson untuk berbagai nilai α . Nilai d -hitung yang dihasilkan dibandingkan dengan nilai d -tabel untuk membuktikan ada atau tidaknya autokorelasi dalam model.

Hipotesis yang digunakan adalah :

H_0	=	tidak ada autokorelasi (baik positif maupun negatif)
$d < d_l$	=	tolak H_0 (ada korelasi positif)
$d > 4-d_l$	=	tolak H_0 (ada korelasi negatif)
$d_u < d < 4-d_u$	=	terima H_0 (tak ada autokorelasi)
$d_l \leq d \leq d_u$	=	pengujian tidak bisa disimpulkan (inconclusive)/ragu-ragu
$(4-d_u) \leq d \leq (4-d_l)$	=	pengujian tidak bisa disimpulkan (inconclusive)/ragu-ragu.

Daerah hipotesis uji Durbin Watson



Statistik d Durbin Watson mungkin tidak dapat digunakan untuk mendeteksi serial korelasi (derajat pertama) dalam model autoregresif, karena nilai d yang dihitung dalam model biasanya mendeteksi 2 yang merupakan nilai d yang diharapkan dalam suatu urutan yang benar-benar random.

5.3.2.2.2. Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians. Kasus ini terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi. Akibat dari adanya heteroskedastisitas, penaksir OLS tetap tidak bisa tetapi tidak efisien (Catur Sugiyanto, 1994, hal. 81).

Salah satu cara mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji White. Uji Whiter dilakukan dengan cara meregresi residual kuadrat terhadap semua variabel bebass dan variabel bebas dikuadratkan.

Jika nilai $R^2 \times \text{Observasi}$ kurang dari nilai Chi Square tabel maka regresi uji White tersebut adalah tidak signifikan sehingga model yang diuji tidak ada heteroskedisitas.

BAB VI

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Biro Keuangan Pemda, Dinas Pendapatan Daerah, BKPMMD dan Biro Pusat Statistik Propinsi DKI Jakarta yang merupakan data *time series* atau runtut waktu sebanyak 15 tahun observasi, yaitu dari tahun 1990 – 2004. Data tersebut meliputi data Penanaman Modal Dalam Negeri, PDRB, Tingkat Inflasi, jumlah Tenaga Kerja Terdidik dan Krisis Ekonomi sebagai Variabel Dummy dengan nilai 0 sebelum Krisis Ekonomi dan nilai 1 setelah Krisis Ekonomi.

Analisis data yang dilakukan terdiri analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif meliputi mean, standard deviasi, minimum, maximum untuk mendeskripsikan data variabel-variabel penelitian. Sedang analisis kuantitatif menggunakan regresi ganda untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Pengujian secara statistik digunakan untuk melihat tingkat hubungan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang meliputi pengujian secara parsial variabel bebas dengan menggunakan uji t, uji serempak variabel bebas dengan menggunakan uji F, serta uji ketepatan model yaitu dengan koefisien determinasi. Hasil uji signifikansi regresi yang menggunakan uji t dan uji F sebelum disimpulkan model regresinya harus terbebas dari gangguan asumsi klasik autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas.

6.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yang digunakan terdiri Rata-rata(mean), Standard Deviasi, Minimum dan Maksimum terhadap data masing masing variabel penelitian. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini tampak dalam tabel berikut:

TABEL 6.1
DATA VARIABEL PENELITIAN

Tahun	Y	X1	X2	X3	DM
1990	2113451	32614634	9.15	1966	0
1991	3178556	37650214	10.22	1896	0
1992	3999313	38678986	8.49	2841	0
1993	7652394	35930009	10.28	2947	0
1994	6452696	55505268	10.56	2119	0
1995	10228674	60648690	9.54	2275	0
1996	16660416	66164802	7.75	2277	0
1997	4834675	69543448	11.7	3609	1
1998	3318338	57283503	74.42	3554	1
1999	1222589	57215223	1.77	3785	1
2000	3307013	59694418	10.79	3427	1
2001	5752926	61868256	11.52	3415	1
2002	2225941	64264922	9.08	3267	1
2003	3343915	67314201	5.78	3379	1
2004	4173915	70842665	5.87	3497	1

Sumber: Jakarta Dalam Angka (BPS DKI JAKARTA)

Keterangan:

Y = Penanam Modal Dalam Negeri DKI Jakarta (Juta Rupiah)

X1 = Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)

X2 = Tingkat Inflasi (Persen)

X3 = Jumlah Tenaga Kerja Terdidik (Ribuan Orang)

DM = Variabel Dummy

0 = Sebelum Krisis Ekonomi 1997.

1 = Setelah Krisis Ekonomi 1997.

Statistik deskriptif masing-masing variabel selama periode pengamatan tampak dalam tabel berikut.

TABEL 6.2
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

	Y	X1	X2	X3
Mean	5230987.	55681283	13.12800	2950.267
Median	3999313.	59694418	9.540000	3267.000
Maximum	16660416	70842665	74.42000	3785.000
Minimum	1222589.	32614634	1.770000	1896.000
Std. Dev.	3927726.	12987152	17.15717	666.2256
Skewness	1.805404	-0.702605	3.330366	-0.436021
Kurtosis	5.859083	2.024314	12.48598	1.593903
Jarque-Bera	13.25768	1.829111	83.96821	1.710979
Probability	0.001322	0.400695	0.000000	0.425075
Observations	15	15	15	15

Sumber: Hasil Perhitungan Eviews (lampiran)

Tabel diatas menunjukkan rata-rata Penanaman Modal Dalam Negeri Propinsi DKI Jakarta periode pengamatan 1990 sampai dengan 2004 adalah Rp 5,23 Triliun rupiah, rata-rata Produk Domestik Regional Bruto Rp. 5,5 trilyun, rata-rata tingkat Tingkat Inflasi 13,12% dan rata-rata Jumlah Tenaga Kerja Terdidik 2.950.267 orang.

6.1.1 Penentuan Bentuk Fungsi Model Empiris dengan MWD

Pemilihan bentuk fungsi model empirik merupakan masalah yang sangat penting karena teori ekonomi tidak secara spesifik menunjukkan ataupun mengatakan apakah sebaiknya bentuk fungsi suatu model empirik dinyatakan

dalam bentuk linier atukah log-linier atau bentuk fungsi yang lainnya(Gujarati, 1992: 223).

Pada penelitian ini akan diuji 2 model menggunakan uji Mackinon, White dan Davidson (MWD test) dengan persamaan sebagai berikut:

Model pertama persamaan dalam bentuk linier

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4D_t + u$$

Model kedua persamaan dalam bentuk log-linier

$$\text{Ln}Y = b_0 + b_1 \text{Ln}X_1 + b_2X_2 + b_3\text{Ln}X_3 + b_4D_t + v$$

Pada model kedua karena variabel Tingkat Inflasi (X2) bisa bernilai negatif maka tidak ikut dilogkan. Langkah uji MWD sebagai berikut (ProgramMagister Sains UGM, 2001: 27):

- a. Estimasi Model I dan II, kemudian menentukan F1 dan F2 sebagai nilai *fitted value*. (sebagaimana tertera dalam lampiran)
- b. Menentukan nilai Z1 sebagai Log F1 dikurangi F2 dan Z2 sebagai antilog F2 dikurangi F1 (sebagaimana tertera dalam lampiran)
- c. Estimasi persamaan berikut

$$\text{Model I.} \quad : Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4D_t + a_5Z_1 + v$$

$$\text{Model II} \quad : \text{Ln}Y = b_0 + b_1\text{Ln}X_1 + b_2X_2 + b_3\text{Ln}X_3 + b_4D_t + b_5Z_2 + v$$

- d. Dari langkah c diatas bila Z₁ signifikan secara statistik maka Ho yang menyatakan bahwa model yang benar adalah bentuk linier ditolak dan

sebaliknya, bila Z_2 signifikan maka H_a yang menyatakan bahwa model yang benar adalah log linier ditolak

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan program eviews (lampiran hal 4) tampak koefisien Z_1 signifikan dan Z_2 tidak signifikan pada taraf 5% uji 2 sisi yaitu t hitung $Z_1 = -4,2$ dengan prob 0,0020 dan t hitung $Z_2 = 1,14$ dengan prob 0,2420 sehingga kedua model tersebut sama-sama bisa dipakai. Tetapi Z_1 signifikan pada taraf 5% uji 1 sisi atau signifikan pada taraf 10% sehingga model pertama (linier) dapat dikatakan lebih baik dari model kedua.

6.2. Analisis Hasil Regresi.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable PDRB (X1), Inflasi (X2), Tenaga Kerja Terdidik (X3), dan variabel Dummy (DM), terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri Propinsi DKI Jakarta. Perangkat yang digunakan adalah program Eviews, hal ini di maksudkan untuk menghindari kesalahan didalam pengolahan data secara regresi. Hasil pengolahan data tersebut tertera pada table di bawah ini;

TABEL 6.3.
HASIL REGRESI

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 01/24/06 Time: 21:20
Sample: 1990 2004
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14371660	6032889.	-2.382219	0.0385
X1	0.309228	0.061771	5.006057	0.0005
X2	30212.15	35085.85	0.861092	0.4094
X3	2923.617	2017.431	1.449178	0.1779
DM	-12445558	2969212.	-4.191536	0.0019
R-squared	0.782918	Mean dependent var		5230987.
Adjusted R-squared	0.696085	S.D. dependent var		3927726.
S.E. of regression	2165294.	Akaike info criterion		32.27521
Sum squared resid	4.69E+13	Schwarz criterion		32.51123
Log likelihood	-237.0641	F-statistic		9.016392
Durbin-Watson stat	2.427781	Prob(F-statistic)		0.002369

Sumber : Hasil Perhitungan Eviews (lampiran)

Hasil regresi awal di atas belum bisa dapat disimpulkan hasilnya menggunakan uji T maupun uji F, dan diketahui terdapat gangguan uji asumsi klasik pada pengujian asumsi Heterokedastisitas, untuk itu digunakan analisis regresi perbaikan.

6.3. Analisis Regresi Perbaikan.

Untuk memperbaiki regresi dari gangguan heteroskedastisitas ada beberapa cara misalnya dengan meregresi lagi setelah semua data variabel ditransformasi kedalam bentuk logaritma karena dengan transformasi ini varians residual akan mengecil sehingga diharapkan heteroskedastisitas juga mengecil.

Maka pada penelitian ini teknik perbaikan yang dilakukan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil tertimbang/*Weighted Least Square* (Program Magister Sains UGM, 2001: 24)

Perbaikan menggunakan metode kuadrat terkecil tertimbang (*Weighted Least Square*) hasilnya tampak dalam tabel berikut.



Tabel 6.4.

HASIL REGRESI PERBAIKAN DENGAN WEIGHTED LEAST SQUARE

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 01/24/06 Time: 22:35
 Sample: 1990 2004
 Included observations: 15
 Weighting series: Y

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-30415047	12930029	-2.352280	0.0405
X1	0.446937	0.087447	5.110978	0.0005
X2	22214.32	80727.85	0.275175	0.7888
X3	7050.252	3768.581	1.870797	0.0909
DM	-18994976	4978300.	-3.815555	0.0034

Weighted Statistics

R-squared	0.961393	Mean dependent var	7983539.
Adjusted R-squared	0.945950	S.D. dependent var	13489549
S.E. of regression	3136125.	Akaike info criterion	33.01608
Sum squared resid	9.84E+13	Schwarz criterion	33.25209
Log likelihood	-242.6206	F-statistic	62.25543
Durbin-Watson stat	2.276119	Prob(F-statistic)	0.000000

Unweighted Statistics

R-squared	0.599209	Mean dependent var	5230987.
Adjusted R-squared	0.438892	S.D. dependent var	3927726.
S.E. of regression	2942146.	Sum squared resid	8.66E+13
Durbin-Watson stat	1.688511		

Sumber : Hasil Perhitungan Eviews (lampiran)

Metode analisis data menggunakan model linier:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 DM + \mu_i$$

Keterangan:

Y : Penanaman Modal Dalam Negeri (Juta Rupiah)

X₁ : Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)

X₂ : Tingkat Inflasi (Persen)

X₃ : Jumlah Tenaga Kerja Terdidik (Ribuan Orang)

DM : Variabel Dummy Krisis Ekonomi

μ_i : Variabel gangguan

6.4 Hasil Uji Asumsi Klasik terhadap Regresi Perbaikan.

Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinieritas.

6.4.1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yang digunakan metodenya sama dengan pengujian pada regresi awal yaitu menggunakan teknik White. Dengan bantuan komputer program Eviews diperoleh hasil uji White seperti tampak berikut

TABEL 6.5.
HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS REGRESI PERBAIKAN

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	3.634699	Probability	0.055121
Obs*R-squared	11.76354	Probability	0.108608

Test Equation:

Dependent Variable: STD_RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/27/06 Time: 15:08

Sample: 1990 2004

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.32E+13	5.27E+13	-0.819637	0.4394
X1	2245743.	1299508.	1.728149	0.1276
X1^2	-0.016061	0.012672	-1.267422	0.2455
X2	8.00E+11	7.88E+11	1.014943	0.3439
X2^2	-1.01E+10	9.71E+09	-1.041489	0.3323
X3	-1.69E+10	3.64E+10	-0.463100	0.6573
X3^2	3407222.	7106295.	0.479465	0.6462
DM	-1.93E+13	9.29E+12	-2.076852	0.0764
R-squared	0.784236	Mean dependent var		6.56E+12
Adjusted R-squared	0.568473	S.D. dependent var		8.04E+12
S.E. of regression	5.28E+12	Akaike info criterion		61.73276
Sum squared resid	1.95E+26	Schwarz criterion		62.11038
Log likelihood	-454.9957	F-statistic		3.634699
Durbin-Watson stat	2.953916	Prob(F-statistic)		0.055121

Sumber : Hasil Perhitungan Eviews (lampiran)

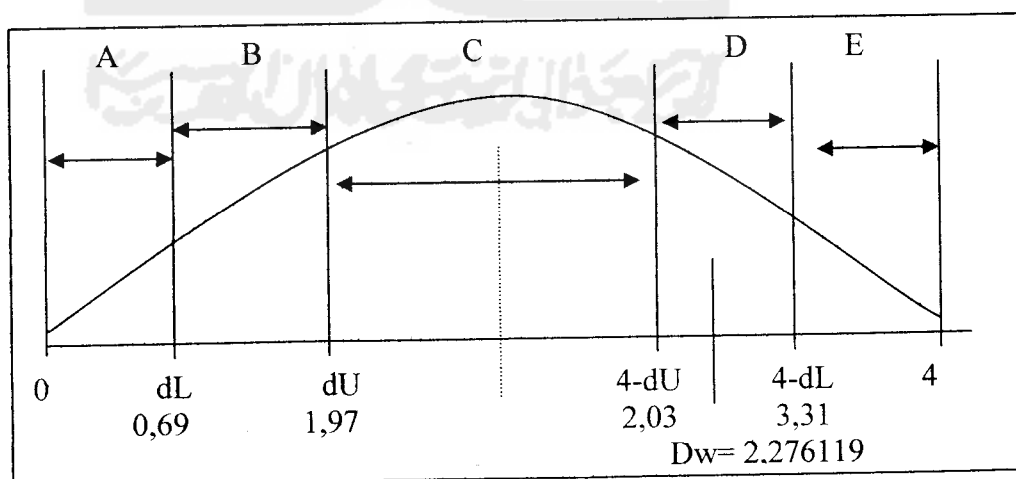
Karena nilai Observasi x R Square = 11.76354 kurang dari nilai Chi Square (χ^2) tabel pada derajat kebebasan (DF)= 6; $\alpha=5\%$ yaitu 14,0671 maka regresi uji white tersebut adalah tidak signifikan(tidak bermakna) sehingga model regresi yang diuji terbebas dari gangguan heteroskedastisitas.

6.4.2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian pengamatan yang diurutkan menurut waktu (time series) atau ruang (cross section). Dalam suatu regresi linier, apabila faktor pengganggu (residu) pada suatu pengamatan dipengaruhi oleh faktor pengganggu (residu) pada pengamatan yang lain maka dalam regresi tersebut terkena autokorelasi. Jika suatu regresi terjadi autokorelasi maka hasil uji t dan uji f maupun R square tidak bisa dipercaya lagi.

Uji autokorelasi pada regresi ini menggunakan teknik Durbin-Watson. Nilai statistik Durbin Watson pada regresi perbaikan (tabel 5.5) diperoleh $DW = 2,276119$. Dengan jumlah observasi 15, pada $K' = 4$; $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai $dL = 0,69$ dan $dU = 1,97$. Nilai DW ini kemudian diplotkan ke kurva seperti pada Gambar 6.1.

GAMBAR 6.1
KURVA UJI AUTOKORELASI



Persamaan regresi induk atau model yang diuji

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D_m + v \rightarrow \text{Diperoleh } R^2_m \text{ (} R^2 \text{ model)}$$

Persamaan regresi parsial

$$X_1 = \beta_0 + \beta_1 X_2 + \beta_2 X_3 + \beta_3 D_m + e \rightarrow \text{Diperoleh } R^2_{x_1} \text{ (} R^2 \text{ parsial } X_1)$$

$$X_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_3 + \beta_3 D_m + e \rightarrow \text{Diperoleh } R^2_{x_2} \text{ (} R^2 \text{ parsial } X_2)$$

$$X_3 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 D_m + e \rightarrow \text{Diperoleh } R^2_{x_3} \text{ (} R^2 \text{ parsial } X_3)$$

$$D_m = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \rightarrow \text{Diperoleh } R^2_{D_m} \text{ (} R^2 \text{ parsial } D_m)$$

Hasil rangkuman uji multikolinieritas pada penelitian ini tampak pada tabel berikut:

TABEL 6.6.
RINGKASAN HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS.

No	Uji Multikolinieritas	R^2 Parsial	R^2_m Induk	Keterangan	Kesimpulan
1	$R^2_{x_1} - X_1$	0,47	0,961	$R^2_{x_1} < R^2_m$	Tdk terjadi Multikolinieritas
2	$R^2_{x_2} - X_2$	0,07		$R^2_{x_2} < R^2_m$	Tdk terjadi Multikolinieritas
3	$R^2_{x_3} - \ln X_3$	0,81		$R^2_{x_3} < R^2_m$	Tdk terjadi Multikolinieritas
4	$R^2_{D_m} - \text{Dummy}$	0,85		$R^2_{dm} < R^2_m$	Tdk terjadi Multikolinieritas

Sumber : Hasil Perhitungan Eviews (lampiran)

Dari tabel diatas tampak hasil uji multikolinieritas semua korelasi/regresi parsial besarnya R^2_x lebih kecil dari nilai R^2_m model yang diujii sehingga dapat disimpulkan pada regresi ini tidak terdapat gangguan multikolinieritas.

6.5. Uji F Statistik

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis apakah secara bersama-sama variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Penerimaan Pajak Daerah . Dari hasil perhitungan komputer program Eviews dapat disusun tabel uji F seperti berikut.

TABEL 6.8
HASIL UJI F (UJI KOEFISIEN REGRESI SECARA SERENTAK)

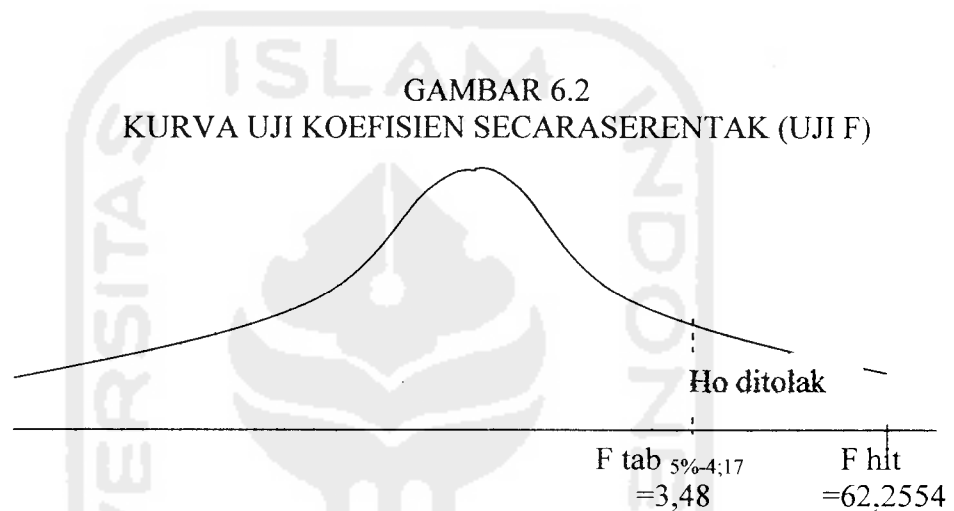
F Stat (hitung)	DF	F tabel α 5%	Proba bilitas	Keterangan	Kesimpulan
62,2554	k-1= 4; n-k= 10	3,48	0.00000	F stat > F tabel	F signifikan

Sumber: Perhitungan Program Eviews

Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.



Pada Gambar diatas tampak nilai F hitung = 62,2554 berada pada daerah penolakan H_0 yaitu lebih dari F tabel pada derajat kebebasan pembilang $k-1$ ($5-1$) =4 lawan penyebut $n-k$ ($15-4$)=11 yaitu 3,48 maka H_0 ditolak atau hasil uji F signifikan. Atau karena Probabilitas $F = 0,00000$ lebih kecil dari 0,05 atau kurang dari 5% maka uji F signifikan. Artinya dapat dikatakan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Penanaman Modal Dalam Negeri.

6.6. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R square atau R^2) menunjukkan ketepatan prediksi atau proporsi variabel tak bebas yang mampu dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama. Dari hasil regresi perbaikan diperoleh nilai koefisien determinasi (R square) = 0,961. Ini artinya 96,1% perubahan Penanaman Modal Dalam Negeri dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh Variabel Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Inflasi, jumlah Tenaga Kerja Terdidik dan Variabel Dummy secara bersama-sama. Sedangkan yang 3,9% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini

6.7 Pengujian secara parsial (uji-t) terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri

Uji t digunakan untuk menguji apakah secara individu variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Penanaman Modal Dalam Negeri.

6.7.1. Pengujian terhadap β_1 (Produk Domestik Regional Bruto)

Hipotesa:

$H_0 : \beta_1 \leq 0 \rightarrow$ Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh positif terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri.

$H_a : \beta_1 > 0 \rightarrow$ Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri

Kriteria:

Ho akan diterima dan Ha akan ditolak jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

Ha akan ditolak dan Ha akan diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Uji – satu sisi

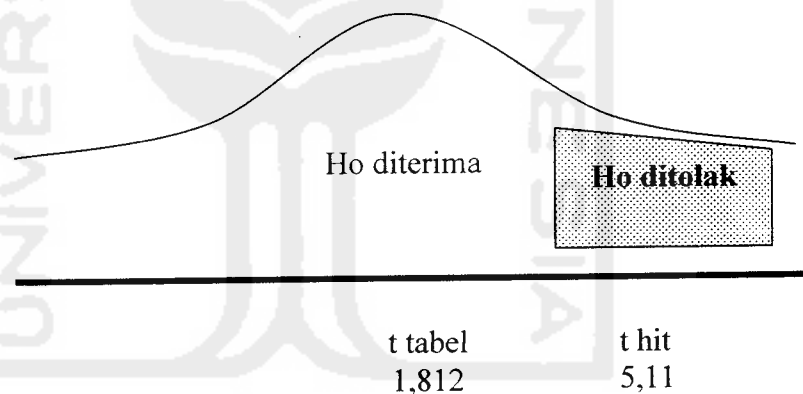
T hitung variabel $X_1 = 5,11$

Tingkat signifikan (α) = 5 %

t_{tabel} pada α 5% ; $df = n-k = 15 - 5 = 10 \rightarrow t_{tabel} : 1,812$

Nilai tersebut jika diplotkan ke kurva uji t tampak sebagai berikut:

GAMBAR 6.3
KURVA UJI t VARIABEL PDRB



Karena nilai t_{hitung} (5,11) berada di daerah penolakan Ho maka Ho ditolak, Ha diterima atau karena Probabilitas $0,005 < 0,05$ maka t_{hitung} variabel PDRB (X_1) adalah signifikan sehingga hipotesis yang menyatakan diduga PDRB (X_1) mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri terbukti.

6.7.2 Pengujian terhadap β_2 (Tingkat Inflasi)

Hipotesa:

$H_0 : \beta_2 \geq 0 \rightarrow$ Tingkat Inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap
Penanamam Modal Dalam Negeri.

$H_a : \beta_2 < 0 \rightarrow$ Tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap Penanaman
Modal Dalam Negeri.

Kriteria:

H_0 akan diterima dan H_a akan ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_a akan ditolak dan H_0 akan diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Uji – satu sisi

Nilai t Hitung variabel X2 = 0,27

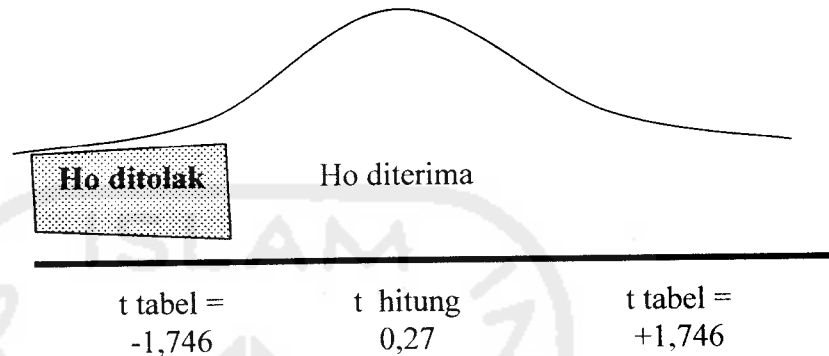
Tingkat signifikan (α) = 5 %

t_{tabel} pada α 5% ; $df = n-k = 15 - 5 = 10$

$t_{tabel} : 1,812$

Nilai tersebut jika diplotkan ke kurva uji t tampak sebagai berikut

GAMBAR 6.4
KURVA UJI VARIABEL TINGKAT INFLASI



Karena nilai t_{hitung} (0,27) berada pada daerah penerimaan H_0 dan nilainya $< t_{tabel}$ (1,812) maka H_0 diterima, sehingga variabel Tingkat Inflasi tidak berpengaruh negatif dan signifikan tetapi sebaliknya berpengaruh positif dan tidak signifikan, sehingga hipotesis yang menyatakan diduga variabel Tingkat Inflasi mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri tidak terbukti

6.7.3. Pengujian terhadap β_3 (Jumlah Tenaga Kerja Terdidik)

Hipotesa:

$H_0 : \beta_1 \leq 0 \rightarrow$ Jumlah Tenaga Kerja Terdidik tidak berpengaruh positif terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri.

$H_a : \beta_1 > 0 \rightarrow$ Jumlah Tenaga Kerja Terdidik berpengaruh positif terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri

Kriteria:

Ho akan diterima dan Ha akan ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Ho akan ditolak dan Ha akan diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Uji – satu sisi

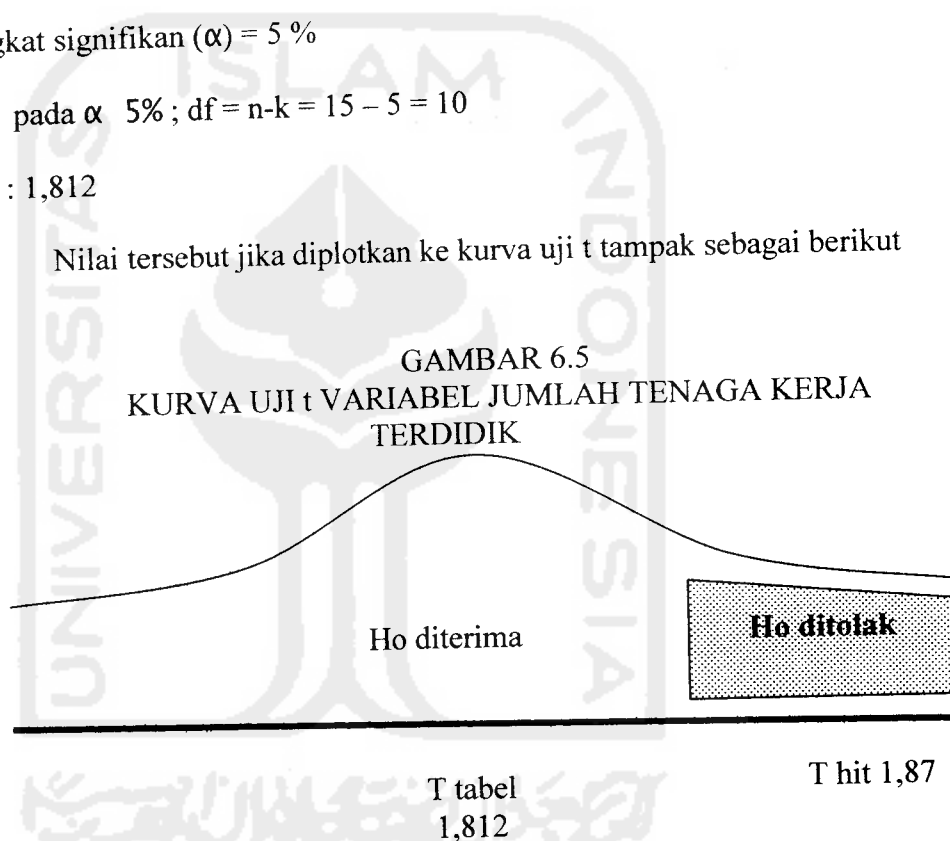
Nilai t hitung var X3 = 1,87

Tingkat signifikan (α) = 5 %

t_{tabel} pada α 5% ; $df = n-k = 15 - 5 = 10$

t_{tabel} : 1,812

Nilai tersebut jika diplotkan ke kurva uji t tampak sebagai berikut



Karena nilai t_{hitung} (1,87) berada di daerah penerimaan Ho maka Ho diterima dan Ha ditolak karena probabilitas $0,09 > 0,05$ maka t_{hitung} variabel Jumlah Tenaga Kerja Terdidik berpengaruh positif dan signifikan sehingga hipotesis yang menyatakan diduga Jumlah Tenaga Kerja Terdidik

mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri terbukti.

6.7.4. Pengujian terhadap β_4 (Dummy Krisis Ekonomi)

Hipotesa:

$H_0 : \beta_1 \leq 0 \rightarrow$ Krisis Ekonomi tidak berpengaruh negatif terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri

$H_a : \beta_1 > 0 \rightarrow$ Krisis Ekonomi berpengaruh negatif terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri

Kriteria:

H_0 akan diterima dan H_a akan ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_0 akan ditolak dan H_a akan diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Uji – satu sisi

Nilai t hitung var DM = -3,81

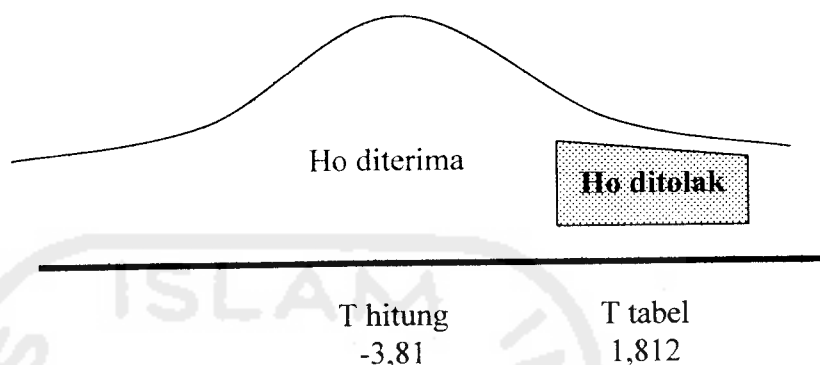
Tingkat signifikan (α) = 5 %

t_{tabel} pada α 5% ; $df = n - k = 15 - 5 = 10$

$t_{tabel} : 1,812$

Nilai tersebut jika diplotkan ke kurva uji t tampak sebagai berikut

GAMBAR 6.6
KURVA UJI t VARIABEL DUMMY



Karena nilai t_{hitung} (-3,81) berada di daerah penolakan H_0 maka H_0 ditolak dan H_a diterima maka t hitung variabel Dummy Krisis Ekonomi berpengaruh signifikan sehingga hipotesis yang menyatakan diduga Krisis Ekonomi mempunyai hubungan yang signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri Terbukti.

6.8 Interpretasi

Setelah pengujian hipotesa dengan menggunakan uji t dan uji f maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D_t + v$$

$$Y = -30415 + 0.4469X_1 + 22214.31X_2 + 7050.251686.X_3 - 18994976.05D_m + v$$

Koefisien dari masing-masing variabel tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut

- a. Nilai Konstanta = -30415047.2. Tanda parameter untuk konstanta adalah negatif yang berarti jika tanpa variabel Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Inflasi dan Jumlah Tenaga Kerja Terdidik maka Penanaman Modal Dalam Negeri akan turun sebesar Rp.30.415.047,2 juta.
- b. Koefisien $X_1 = 0.4469$. Tanda parameter untuk variabel Produk Domestik Regional Bruto adalah positif yang berarti jika PDRB naik satu Juta Rupiah maka Penanaman Modal Dalam Negeri akan naik sebesar Rp. 0,4 Juta dengan asumsi variabel lain tetap (ceteris paribus).
- c. Koefisien $X_3 = 7050.251686$. Tanda parameter untuk variabel Produk Domestik Regional Bruto adalah positif yang berarti jika Jumlah Tenaga Kerja Terdidik naik seribu orang maka Penanaman Modal Dalam Negeri akan naik sebesar Rp. 7.050.251.686 juta.
- d. Koefisien Dummy = -18994976,05. Tanda parameter untuk variabel dummy Krisis Ekonomi adalah signifikan. Karena dengan terjadinya Krisis Ekonomi mengakibatkan turunnya Nilai Penanaman Modal Dalam Negeri sebesar Rp. 18.994.976,05 juta.

6.9. Pembahasan

Penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah Krisis Ekonomi mempengaruhi Penanaman Modal Dalam Negeri DKI Jakarta dengan variabel kontrol Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Inflasi, dan Jumlah Tenaga Kerja Terdidik. Penelitian ini menggunakan model regresi linier.

Hasil analisis menunjukkan persamaan regresi terbebas dari gangguan asumsi klasik heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinieritas sehingga kesimpulan hasil regresi bisa diandalkan. Dari analisis ini tampak variabel Dummy (Krisis Ekonomi) signifikan sehingga hipotesis yang menyatakan Variabel dummy (Krisis Ekonomi) berpengaruh signifikan diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri dipengaruhi oleh faktor Krisis Ekonomi serta dipengaruhi juga oleh variabel lain yang menjadi variabel kontrol. Sedangkan hasil analisis terhadap variabel kontrol ini tampak variabel bebas Produk Domestik Regional Bruto (X_1) yang berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) DKI Jakarta. Sedangkan variabel Tingkat Inflasi (X_2) berpengaruh tidak signifikan. Hal ini terjadi karena inflasi akan mendorong terjadinya penanaman modal spekulatif (misal pada tanah dan emas) yang diprediksi memiliki kemampuan kenaikan harga diatas tingkat inflasi. Dan pemilik dana pasti akan memilih menanamkan modalnya pada pembelian tanah atau emas yang diprediksikan memiliki kenaikan harga diatas tingkat inflasi agar nilai uang yang dipegangnya tidak turun. Akibatnya penanaman dana pada investasi produktif ditinggalkan untuk

mengejar keuntungan yang lebih besar. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh, dimana pada tahun yang menunjukkan tingkat inflasi yang tinggi tetapi investasi justru meningkat seperti yang terjadi pada tahun 1992 -1993, dimana tingkat inflasi naik sebesar 1,21%, Penanaman Modal Dalam Negeri justru naik sebanyak 191,3 %.



BAB VII

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1 . Kesimpulan

Dari hasil analisa data untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Dalam Negeri DKI Jakarta setelah diuji bahwa model regresi telah terbebas dari gangguan asumsi klasik heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinieritas maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

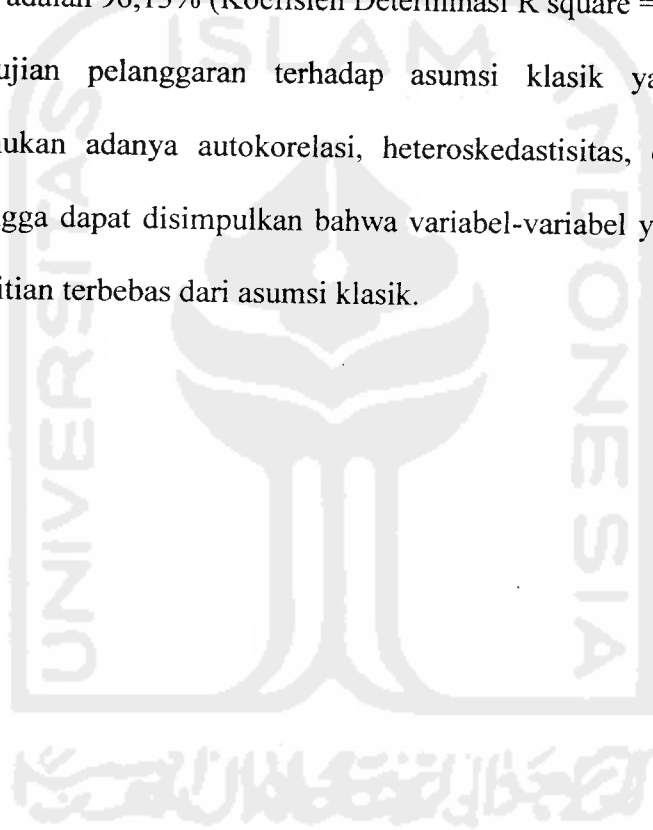
1. Produk Domestik Regional Bruto (X1) secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (Y) sesuai dengan hipotesis dengan Nilai T hitung adalah 5,11 yaitu lebih dari T tabel 1,812 sehingga dapat diasumsikan semakin besar Produk Domestik Regional Bruto semakin besar pula Penanaman Modal Dalam Negeri Di Propinsi DKI Jakarta.
2. Tingkat Inflasi (X2) secara individu berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (Y) dengan Nilai T hitung adalah 0,27 yaitu lebih dari T tabel 1,812. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis yang menyatakan tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (Y). Ketidak sesuaian dengan hipotesis ini terjadi karena inflasi akan mendorong terjadinya penanaman modal

spekulaif (missal pada tanah dan emas) yang diprediksi memiliki kemampuan kenaikan harga diatas tingkat inflasi. Dan pemilik dana pasti akan memilih menanamkan modalnya pada pembelian tanah atau emas yang diprediksikan memiliki kenaikan harga diatas tingkat inflasi agar nilai uang yang dipegangnya tidak turun. Akibatnya penanaman dana pada investasi produktif ditinggalkan untuk mengejar keuntungan yang lebih besar.

3. Jumlah Tenaga Kerja Terdidik (X_3) secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN (Y) dengan nilai T hitung variabel Jumlah Tenaga Kerja Terdidik (X_3) adalah 1,87 lebih dari T tabel 1,812. sehingga dapat diasumsikan semakin banyak tersedianya Jumlah Tenaga Kerja Terdidik semakin besar pula Penanaman Modal Dalam Negeri Di Propinsi DKI Jakarta.
4. Variabel Dummy Krisis Ekonomi (D_m) secara individu berpengaruh signifikan terhadap penanaman Modal Dalam Negeri (Y) dengan nilai t hitung variable dummy -3,81 kurang dari t tabel 1,812, sehingga hipotesis yang menyatakan variable dummy Krisis Ekonomi berpengaruh signifikan, dan dapat diasumsikan bahwa dengan adanya Krisis Ekonomi menyebabkan terjadinya penurunan Penanaman Modal Dalam Negeri di DKI Jakara dapat diterima.
5. Secara bersama-sama variabel bebas yang diteliti yaitu Produk Domestik Regional Bruto (X_1), Tingkat Inflasi (X_2), Jumlah Tenaga Kerja Terdidik

(X3), berpengaruh secara bermakna (signifikan) terhadap variabel tak bebas Penanaman Modal Dalam Negeri (Y). Ini ditunjukkan oleh nilai F hitung lebih dari F tabel. Sedang proporsi perubahan variabel tak bebas PMDN (Y) yang dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas PDRB (X1), Tingkat Inflasi (X2), Jumlah Tenaga Kerja Terdidik (X3), secara bersama-sama adalah 96,13% (Koefisien Determinasi R square = 0,961393).

6. Pengujian pelanggaran terhadap asumsi klasik yang dilakukan tidak ditemukan adanya autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian terbebas dari asumsi klasik.



7.2.. Implikasi/Saran

Sesuai kesimpulan yang dipaparkan diatas maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (X1) berpengaruh positif dan signifikan yang berarti semakin tinggi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) semakin tinggi pula tingkat Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Dengan demikian Penerimaan PMDN dapat diprediksi dari PDRB. Apabila pemerintah daerah ingin meningkatkan penerimaan PMDN maka pemerintah perlu melakukan kebijakan dan rangsangan untuk meningkatkan PDRB nya.
2. Variabel Tingkat Inflasi (X2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tidak sesuai dengan hipotesis. Dengan demikian variabel tingkat Inflasi tidak bisa dipergunakan untuk memprediksi jumlah PMDN.
3. Variabel Jumlah Tenaga Kerja Terdidik (X3) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tidak sesuai dengan hipotesis. Dengan demikian variable jumlah tenaga kerja terdidik tidak bisa digunakan untuk memprediksi jumlah PMDN.
4. Variabel Dummy Krisis Ekonomi berpengaruh signifikan. Sesuai dengan hipotesis sehingga variable Dummy Krisis Ekonomi berpengaruh terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) DKI Jakarta. Dengan adanya

Krisis Ekonomi jumlah PMDN menjadi turun. Untuk kedepannya pemerintah diharapkan dapat lebih siap dan mampu menangani apabila terjadi lagi peristiwa-peristiwa yang dapat mempengaruhi PMDN menjadi turun.



DAFTAR PUSTAKA

- Aliman, 2000, *Ekonometrika Terapan, Modul Pelatihan Metodologi Empiris*. PAU UGM, Yogyakarta
- Arief, Sritua, 1993, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Edisi Pertama, UI-Press, Jakarta
- Gujarati, Damodar, 1998, "*Ekonometri Dasar*", Erlangga, Jakarta.
- Novan Muhamad Iqbal, "*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Investasi PMA Dan PMDN Di Kota Bekasi.*" Periode tahun 1997, Skripsi, FE. UKI.
- Amsyori Edi Hamdih, "*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Investasi PMA dan PMDN Propinsi Jawa Barat*". Periode Tahun 1999, Skripsi, FE. TRISAKTI.
- Salampak Adrianus 1996, "*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Investasi swasta DI Kalimantan Selama Pelita III sampai Pelita IV.*" Periode Tahun 1996, Skripsi, FE. UPN Veteran Yogyakarta.
- Insukindro, dkk, 2001, *Ekonometrika Dasar dan Penyusunan Indikator Unggulan Ekonomi*, Modul Lokakarya di Makasar
- Nur Feriyanto, 2002, *Inflasi, Modul Ekonomi Moneter I*, EP. UII, IESP. Yogyakarta
- M Suparmoko, 1990. "*Pengantar Ekonomi Mikro*", BPFE, Yogyakarta.

Sumodiningrat, Gunawan, 1994, *Ekonometrika Pengantar*, Edisi Pertama, BPFE,
Yogyakarta

Harry Azhar Aziz, "*Proyeksi kebijakan Pembangunan Pasca Krisis Ekonomi*",
Seminar ISMEI di Unuversitas Brawijaya, Malang, 14 Agustus 2001.

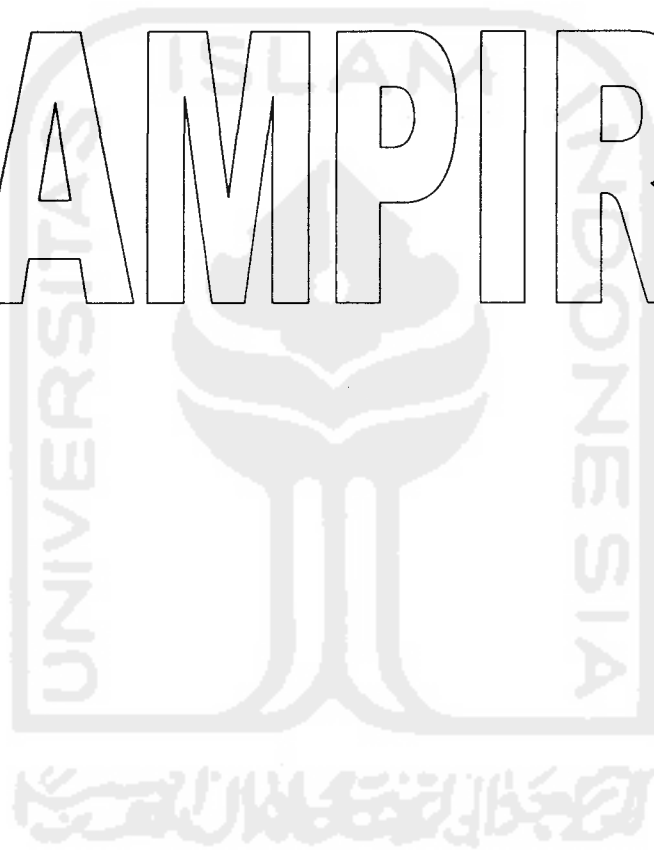
Abdul Halim, *Analisis investasi*, Salemba Empat, Jakarta, 2003

Subri, Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Raja Grafindo, Jakarta 2003

Tandelilin, Eduardus, *Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio*, BPFE, 2001



LAMPIRAN



DATA PENELITIAN SEBELUM DILOGKAN

Tahun	Y	X1	X2	X3	DM
1990	2113451	32614634	9.15	1966	0
1991	3178556	37650214	10.22	1896	0
1992	3999313	38678986	8.49	2841	0
1993	7652394	35930009	10.28	2947	0
1994	6452696	55505268	10.56	2119	0
1995	10228674	60648690	9.54	2275	0
1996	16660416	66164802	7.75	2277	0
1997	4834675	69543448	11.7	3609	1
1998	3318338	57283503	74.42	3554	1
1999	1222589	57215223	1.77	3785	1
2000	3307013	59694418	10.79	3427	1
2001	5752926	61868256	11.52	3415	1
2002	2225941	64264922	9.08	3267	1
2003	3343915	67314201	5.78	3379	1
2004	4173915	70842665	5.87	3497	1

UJI MWD TERHADAP DATA SEBELUM DILOGKAN

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 04/19/06 Time: 21:26
 Sample: 1990 2004
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7733718.	4637931.	1.667493	0.1236
X1	0.179074	0.084537	2.118304	0.0577
X2	8324.185	54926.48	0.151551	0.8823
X3	-4265.075	1681.862	-2.535924	0.0277
R-squared	0.401528	Mean dependent var	5230987.	
Adjusted R-squared	0.238308	S.D. dependent var	3927726.	
S.E. of regression	3427922.	Akaike info criterion	33.15598	
Sum squared resid	1.29E+14	Schwarz criterion	33.34480	
Log likelihood	-244.6699	F-statistic	2.460043	
Durbin-Watson stat	1.747849	Prob(F-statistic)	0.117411	

DATA SETELAH DILOGKAN (UNTUK UJI MWD)

obs	LOGX1	LOGX3	LOGY	X2	DM
1990	7.513412509	3.293583513	6.324992183	9.15	0
1991	7.575767449	3.277838333	6.502229867	10.22	0
1992	7.58747508	3.453471234	6.601985395	8.49	0
1993	7.555457326	3.469380136	6.883797323	10.28	0
1994	7.744334204	3.326130957	6.809741205	10.56	0
1995	7.782821425	3.356981401	7.009819337	9.54	0
1996	7.820627017	3.357363031	7.221685841	7.75	0
1997	7.842256219	3.557386882	6.684367285	11.7	1
1998	7.758029568	3.550717423	6.52092062	74.42	1
1999	7.757511595	3.578065884	6.087280484	1.77	1
2000	7.775933722	3.534914104	6.519435902	10.79	1
2001	7.791467874	3.533390708	6.759888788	11.52	1
2002	7.807973985	3.514149134	6.347513649	9.08	1
2003	7.828106695	3.528788192	6.524255229	5.78	1
2004	7.85029489	3.543695632	6.620543601	5.87	1

UJI MWD TERHADAP DATA SETELAH DILOGKAN

Dependent Variable: LOGY

Method: Least Squares

Date: 04/19/06 Time: 20:50

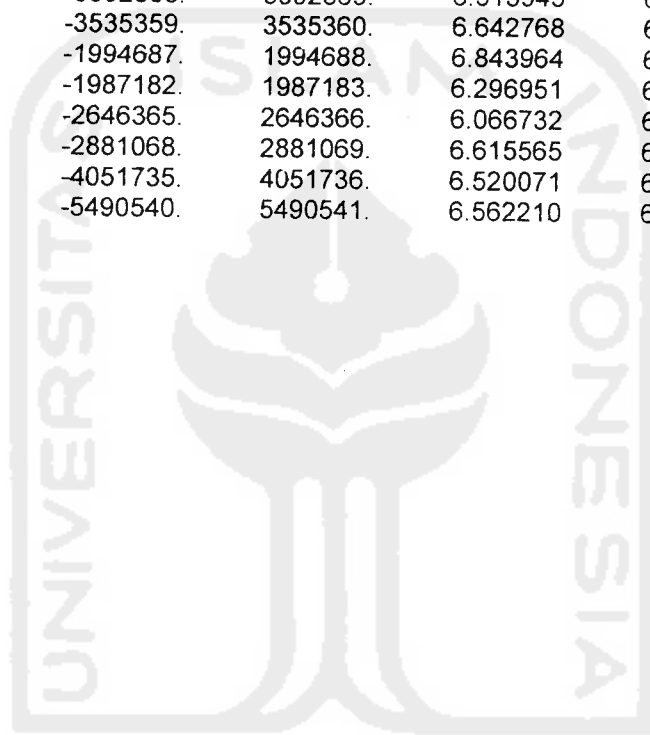
Sample: 1990 2004

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.541804	4.904508	0.518259	0.6145
LOGX1	1.267861	0.757634	1.673448	0.1224
X2	0.001080	0.004309	0.250702	0.8067
LOGX3	-1.657465	0.831760	-1.992720	0.0717
R-squared	0.288976	Mean dependent var	6.627897	
Adjusted R-squared	0.095061	S.D. dependent var	0.284192	
S.E. of regression	0.270347	Akaike info criterion	0.444958	
Sum squared resid	0.803963	Schwarz criterion	0.633772	
Log likelihood	0.662814	F-statistic	1.490219	
Durbin-Watson stat	1.518318	Prob(F-statistic)	0.271227	

DATA PERHITUNGAN Z1 DAN Z2 UJI MWD

obs	Z1	Z2	F1	F2	LF1	LF2
1990	-0.119865	-1737965.	1737965.	6.359906	6.240041	0.803451
1991	0.074813	-3122780.	3122781.	6.419728	6.494542	0.807517
1992	-0.117456	-6151456.	6151457.	6.906434	6.788978	0.839254
1993	0.323543	-5665379.	5665380.	6.429686	6.753229	0.808190
1994	-0.112476	-9306299.	9306300.	7.081253	6.968777	0.850110
1995	-0.066140	-11322056	11322057	7.120065	7.053925	0.852484
1996	0.076081	-12979559	12979560	7.037179	7.113260	0.847399
1997	0.231651	-5592368.	5592369.	6.515945	6.747596	0.813977
1998	-0.094335	-3535359.	3535360.	6.642768	6.548434	0.822349
1999	-0.544089	-1994687.	1994688.	6.843964	6.299875	0.835308
2000	0.001287	-1987182.	1987183.	6.296951	6.298238	0.799130
2001	0.355918	-2646365.	2646366.	6.066732	6.422650	0.782955
2002	-0.156012	-2881068.	2881069.	6.615565	6.459554	0.820567
2003	0.087570	-4051735.	4051736.	6.520071	6.607641	0.814252
2004	0.177406	-5490540.	5490541.	6.562210	6.739615	0.817050



UNIVERSITAS INDONESIA

ESTIMASI TERHADAP MODEL PERSAMAAN SEBELUM DILOGKAN

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 04/19/06 Time: 21:18
 Sample: 1990 2004
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8055857.	4531682.	1.777675	0.1058
X1	0.167431	0.082992	2.017451	0.0713
X2	9861.623	53595.31	0.184002	0.8577
X3	-4174.668	1642.265	2.542019	0.0293
Z1	4994392.	3999598.	-4.248724	0.0020
R-squared	0.782259	Mean dependent var		5230987.
Adjusted R-squared	0.275163	S.D. dependent var		3927726.
S.E. of regression	3343962.	Akaike info criterion		33.14441
Sum squared resid	1.12E+14	Schwarz criterion		33.38043
Log likelihood	-243.5831	F-statistic		2.328673
Durbin-Watson stat	1.607921	Prob(F-statistic)		0.126906

ESTIMASI TERHADAP MODEL PERSAMAAN SETELAH DILOGKAN

Dependent Variable: LOGY
 Method: Least Squares
 Date: 04/19/06 Time: 21:22
 Sample: 1990 2004
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.090729	3.306581	2.144429	0.0576
LOGX1	-0.216332	0.600254	-0.360400	0.7260
X2	0.000949	0.002741	0.346102	0.7364
LOGX3	0.232793	0.698323	0.333359	0.7457
Z2	-7.50E-08	1.81E-08	1.146553	0.2420
R-squared	0.438536	Mean dependent var		6.627897
Adjusted R-squared	0.633950	S.D. dependent var		0.284192
S.E. of regression	0.171942	Akaike info criterion		-0.422116
Sum squared resid	0.295641	Schwarz criterion		-0.186099
Log likelihood	8.165870	F-statistic		7.061533
Durbin-Watson stat	2.378713	Prob(F-statistic)		0.005734

Dari kedua hasil Estimasi diatas tampak koefisien Z1 signifikan dan Z2 tidak signifikan pada taraf 5% yaitu t hitung $Z1 = -4,2$ dengan prob 0,0020 dan t hitung $Z2 = 1,14$ dengan prob 0,2420 sehingga kedua model tersebut sama-sama bisa dipakai. Tetapi karena nilai t hitung Z1 lebih kecil dari Z2 maka persamaan pertama (yaitu sebelum dilogkan) dianggap lebih baik.

DESKRIPSI VARIABEL PENELITIAN

	Y	X1	X2	X3
Mean	5230987.	55681283	13.12800	2950.267
Median	3999313.	59694418	9.540000	3267.000
Maximum	16660416	70842665	74.42000	3785.000
Minimum	1222589.	32614634	1.770000	1896.000
Std. Dev.	3927726.	12987152	17.15717	666.2256
Skewness	1.805404	-0.702605	3.330366	-0.436021
Kurtosis	5.859083	2.024314	12.48598	1.593903
Jarque-Bera	13.25768	1.829111	83.96821	1.710979
Probability	0.001322	0.400695	0.000000	0.425075
Observations	15	15	15	15



HASIL REGRESI AWAL

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 01/24/06 Time: 21:20
 Sample: 1990 2004
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14371660	6032889.	-2.382219	0.0385
X1	0.309228	0.061771	5.006057	0.0005
X2	30212.15	35085.85	0.861092	0.4094
X3	2923.617	2017.431	1.449178	0.1779
DM	-12445558	2969212.	-4.191536	0.0019
R-squared	0.782918	Mean dependent var		5230987.
Adjusted R-squared	0.696085	S.D. dependent var		3927726.
S.E. of regression	2165294.	Akaike info criterion		32.27521
Sum squared resid	4.69E+13	Schwarz criterion		32.51123
Log likelihood	-237.0641	F-statistic		9.016392
Durbin-Watson stat	2.427781	Prob(F-statistic)		0.002369



UJI HETEROSKEDASTISITAS REGRESI PERBAIKAN DENGAN
WEIGHTED LEAST SQUARE

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.726086	Probability	0.658287
Obs*R-squared	6.309821	Probability	0.504074

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/24/06 Time: 22:30

Sample: 1990 2004

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.30E+13	4.47E+13	-0.961949	0.3681
X1	915952.8	1101485.	0.831561	0.4331
X1^2	-0.007069	0.010741	-0.658139	0.5315
X2	2.43E+11	6.68E+11	0.364457	0.7263
X2^2	-3.30E+09	8.23E+09	-0.400547	0.7007
X3	1.30E+10	3.09E+10	0.421396	0.6861
X3^2	-1987347.	6023419.	-0.329937	0.7511
DM	-7.22E+12	7.87E+12	-0.917479	0.3894
R-squared	0.420655	Mean dependent var		3.13E+12
Adjusted R-squared	-0.158691	S.D. dependent var		4.16E+12
S.E. of regression	4.48E+12	Akaike info criterion		61.40211
Sum squared resid	1.40E+26	Schwarz criterion		61.77973
Log likelihood	-452.5158	F-statistic		0.726086
Durbin-Watson stat	3.138714	Prob(F-statistic)		0.658287

HASIL REGRESI PERBAIKAN DENGAN WEIGHTED LEAST SQUARE

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 01/24/06 Time: 22:35
 Sample: 1990 2004
 Included observations: 15
 Weighting series: Y

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-30415047	12930029	-2.352280	0.0405
X1	0.446937	0.087447	5.110978	0.0005
X2	22214.32	80727.85	0.275175	0.7888
X3	7050.252	3768.581	1.870797	0.0909
DM	-18994976	4978300.	-3.815555	0.0034

Weighted Statistics			
R-squared	0.961393	Mean dependent var	7983539.
Adjusted R-squared	0.945950	S.D. dependent var	13489549
S.E. of regression	3136125.	Akaike info criterion	33.01608
Sum squared resid	9.84E+13	Schwarz criterion	33.25209
Log likelihood	-242.6206	F-statistic	62.25543
Durbin-Watson stat	2.276119	Prob(F-statistic)	0.000000

Unweighted Statistics			
R-squared	0.599209	Mean dependent var	5230987.
Adjusted R-squared	0.438892	S.D. dependent var	3927726.
S.E. of regression	2942146.	Sum squared resid	8.66E+13
Durbin-Watson stat	1.688511		

Estimation Command:

=====
 LS(W=Y) Y C X1 X2 X3 DM

Estimation Equation:

=====
 Y = C(1) + C(2)*X1 + C(3)*X2 + C(4)*X3 + C(5)*DM

Substituted Coefficients:

=====
 Y = -30415047.2 + 0.4469374456*X1 + 22214.3179*X2 + 7050.251686*X3 -
 18994976.05*DM

RESIDUAL PLOT

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1990	2113451	-1774290	3887741	.
1991	3178556	6550.80	3172005	.
1992	3999313	7090405	-3091092	*
1993	7652394	6648874	1003520	.
1994	6452696	9566402	-3113706	*
1995	1.0E+07	1.3E+07	-2713697	*
1996	1.7E+07	1.5E+07	1278352	.
1997	4834675	7375814	-2541139	*
1998	3318338	2901903	416435.	*
1999	1222589	2886124	-1663535	*
2000	3307013	1670552	1636461	.
2001	5752926	2573736	3179190	*
2002	2225941	2547255	-321314.	*
2003	3343915	4626413	-1282498	*
2004	4173915	7037345	-2863430	*



UJI MULTIKOLINEARITAS VAR X1

Dependent Variable: X1
 Method: Least Squares
 Date: 01/24/06 Time: 22:45
 Sample: 1990 2004
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	61153012	22960276	2.663427	0.0221
X2	-103030.8	168417.8	-0.611757	0.5531
X3	-5764.321	9692.765	-0.594703	0.5641
DM	24163392	12528832	1.928623	0.0800
R-squared	0.479630	Mean dependent var		55681283
Adjusted R-squared	0.337711	S.D. dependent var		12987152
S.E. of regression	10569095	Akaike info criterion		35.40794
Sum squared resid	1.23E+15	Schwarz criterion		35.59676
Log likelihood	-261.5596	F-statistic		3.379599
Durbin-Watson stat	0.508155	Prob(F-statistic)		0.058008

UJI MULTIKOLINEARITAS VAR X2

Dependent Variable: X2
 Method: Least Squares
 Date: 01/24/06 Time: 22:53
 Sample: 1990 2004
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.96400	51.29451	0.486680	0.6360
X1	-3.19E-07	5.22E-07	-0.611757	0.5531
X3	-0.000262	0.017337	-0.015086	0.9882
DM	12.59533	25.23182	0.499184	0.6275
R-squared	0.075832	Mean dependent var		13.12800
Adjusted R-squared	-0.176213	S.D. dependent var		17.15717
S.E. of regression	18.60752	Akaike info criterion		8.908188
Sum squared resid	3808.640	Schwarz criterion		9.097001
Log likelihood	-62.81141	F-statistic		0.300868
Durbin-Watson stat	2.346418	Prob(F-statistic)		0.824167

UJI MULTIKOLINEARITAS VAR X3

Dependent Variable: X3
 Method: Least Squares
 Date: 01/24/06 Time: 23:33
 Sample: 1990 2004
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2584.910	453.3331	5.702011	0.0001
X1	-5.40E-06	9.09E-06	-0.594703	0.5641
X2	-0.079106	5.243635	-0.015086	0.9882
DM	1251.182	233.6812	5.354225	0.0002
R-squared	0.814619	Mean dependent var	2950.267	
Adjusted R-squared	0.764060	S.D. dependent var	666.2256	
S.E. of regression	323.6100	Akaike info criterion	14.62013	
Sum squared resid	1151958.	Schwarz criterion	14.80895	
Log likelihood	-105.6510	F-statistic	16.11239	
Durbin-Watson stat	1.489230	Prob(F-statistic)	0.000244	

UJI MULTIKOLINEARITAS VAR DUMMY

Dependent Variable: DM
 Method: Least Squares
 Date: 01/24/06 Time: 22:57
 Sample: 1990 2004
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.776166	0.297490	-5.970502	0.0001
X1	1.05E-08	5.42E-09	1.928623	0.0800
X2	0.001759	0.003523	0.499184	0.6275
X3	0.000578	0.000108	5.354225	0.0002
R-squared	0.857553	Mean dependent var	0.533333	
Adjusted R-squared	0.818703	S.D. dependent var	0.516398	
S.E. of regression	0.219877	Akaike info criterion	0.031680	
Sum squared resid	0.531804	Schwarz criterion	0.220493	
Log likelihood	3.762403	F-statistic	22.07382	
Durbin-Watson stat	0.930283	Prob(F-statistic)	0.000059	